PENDEKAR PEDANG TUMPUL 131

JOKO SABLENG

RAHASIA Kitab Hitam

SATU

PENDEKAR 131 Joko Sableng pentang mata sekali lagi lalu putar pandangan berkeliling. Namun sekali lagi dia tidak melihat siapa-siapa!

"Jangan-jangan suara tadi diperdengarkan nenek berjubah hitam yang mengaku Nenek Ken Cemara Wangi!" gumam murid Pendeta Sinting dengan kuduk dingin. "Tapi suara itu jelas suara Bibi Emban...."

Seperti diketahui, Pendekar 131 bertemu dengan Uda Kalami dan Umi Karani. Dengan mengaku sebagai pengembara jalanan yang tahu banyak masalah Pedang Keabadian, akhirnya Uda Kalami dan Umi Karani mengatakan apa maksud mereka mencari Pedang Keabadian. Tapi belum sampai keterangan Umi Karani dan Uda Kalami tuntas, tiba-tiba muncul seorang nenek berjubah hitam panjang yang mengaku sebagai Nenek Ken Cemara Wangi. Paras dan sosok si nenek memang tak beda dengan Nenek Ken Cemara Wangi. Joko tidak percaya karena belum lama berselang Nenek Ken Cemara Wangi tewas akibat bentrok dengannya.

Setelah ucapkan ancaman, nenek berjubah hitam panjang yang mengaku Nenek Ken Cemara Wangi berkelebat pergi. Saat itulah mendadak murid Pendeta Sinting mendengar suara yang diyakininya suara Bibi Emban. Tapi walau dia sudah dua kali edarkan pandangan berkeliling, dia tidak melihat siapa-siapa.

Karena tak mau terus menduga-duga, akhirnya Joko berteriak.

"Bibi Emban! Kaukah yang bersuara?! Kita sudah bersahabat. Mengapa masih malu unjuk gigi?!"

Tidak terdengar suara sahutan atau munculnya

seseorang.

"Bibi Emban! Aku menunggu keputusanmu! Kita terus ke Lembah Hijau atau bagaimana?!" Joko kembali berteriak.

Karena tidak juga ada suara sahutan atau munculnya orang yang diteriaki, dengan dada dipenuhi tanda tanys, Joko kembali berteriak.

"Kau tak mau unjuk gigi tak apa! Tapi perlu kukatakan padamu. Aku akan lanjutkan perjalanan ke Lembah Hijau! Semoga kita nanti bisa saling unjuk gigi di sana!"

Habis berteriak begitu, sambil putar lirikan Pendekar 131 melangkah seolah hendak tinggalkan tempat itu. Dan begitu dapat lima belas tindak, sekonyong-konyong dia putar diri dengan kepala disentakkan berputar. Namun dia kecewa, karena tetap tidak melihat siapa-siapa!

"Ah.... Mungkin telingaku yang salah dengar!" ujar murid Pendeta Sinting. Lalu balikkan tubuh dan teruskan langkah. Tapi gerakannya tertahan ketika tiba-tiba ekor matanya menangkap berkelebatnya satu sosok tubuh dari samping kiri.

Khawatir yang muncul adalah nenek berjubah hitam yang mengaku Nenek Ken Cemara Wangi, murid Pendeta Sinting melompat mundur dengan kerahkan tenaga dalam pada kedua tangannya. Pendekar 131 tidak mau berlaku ayal. Dia sadar nenek berjubah hitam membekal ilmu ssngat tinggi.

Memandang ke kiri, Pendekar 131 melihat seorang kakek berambut putih. Kulit wajahnya tipis hingga yang menonjol kelihatan hanyalsh tulang-tulang wajshnya. Sepassng bola matanya besar dan menjorok masuk ke dalam tulang dua rongga yang sangat cekung. Dua alis matanya yang putih mencuat ke atas dan menjulai panjang. Kakek ini mengenakan pakaian tambal-tambal dilapis dengan jubah berwarna-warni dari tambalan beberapa kain. Kakek ini tegak dengan tubuh bagian atas doyong ke depan. Jelas jika dia bungkuk.

Murid Pendeta Sinting simak baik-baik orang dengan membatin. "Mungkinkah kakek ini yang tadi perdengarkan suara?! Ah.... Mengapa aku masih memikir suara itu?!"

Kalau diam-diam murid Pendeta Sinting membatin begitu, ternyata kakek berjubah tambal-tambal dari beberapa kain juga membatin setelah memandang sesaat pada sosok Pendekar 131.

"Siapa tahu dia orangnya!"

Habis membatin begitu, tanpa memandang lagi pada murid Pendeta Sinting dia terbungkuk-bungkuk melangkah ke arah Joko. Joko menunggu dengan sunggingkan senyum walau dia tahu si kakek tidak melihat ke arahnya!

Namun senyuman Joko pupus berganti kerutan dahi saat mendapati si kakek bukannya berhenti di hadapannya, melainkan terus melangkah tanpa memandang. Bahkan buka mulut pun tidak!

Begitu si kakek melewati sosoknya dan tidak juga buka suara, tanpa berpaling murid Pendeta Sinting berkata.

"Kek...?! Boleh aku ajukan tanya?"

Si kakek berhenti. Lalu balikkan tubuh seraya angkat kepalanya simak bagian belakang sosok murid Pendeta Sinting. Lalu berkata.

"Anak muda.... Hampir seluruh usiaku habis di jalanan. Rasanya tak layak buatku menolak pertanyaanmu.... Apa yang ingin kau tanyakan?!"

"Hem.... Nyatanya dia pengembara sejati. Kuharap dia tahu letak Lembah Hijau," kata Joko dalam hati lalu

balikkan tubuh dan berkata.

"Kau tahu letak Lembah Hijau?"

Si kakek bungkuk berjubah tambal-tambalan tertawa mengekeh beberapa saat sebelum menjawab.

"Maksudmu lembah yang dihuni seorang tokoh dunia persilatan yang dikenal dengan Malaikat Lembah Hijau?"

"Hem.... Selain pengembara sejati, ternyata dia juga orang persilatan. Kalau tidak, mana mungkin mengenal Malaikat Lembah Hijau?" Joko membatin.

Ternyata bukan hanya murid Pendeta Sinting yang membatin. Sambil buka mulut si kakek juga berkata dalam hati. "Dari pertanyaannya, jelas menunjukkan kalau pemuda ini dari kalangan rimba persilatan! Hem.... Kuharap dialah orangnya!"

"Kek...," kata Pendekar 131. "Aku belum bisa memastikan siapa penghuni Lembah Hijau. Namun dari beberapa keterangan yang kudengar, penghuninya memang Malaikat Lembah Hijau. Kau mengenalnya?"

Yang ditanya tertawa mengekeh hingga bagian atas tubuhnya yang doyong ke depan bergoyang-goyang ke samping kiri kanan. Lalu terdengar ucapannya.

"Walau aku tidak mengenalnya, tapi karena hampir seluruh hidupku berada di jalanan, aku hampir tahu semua orang dan tempat! Masih ada yang ingin kau tanyakan?"

Pendekar 131 anggukkan kepala seraya berkata. "Kau tahu mana arah yang harus kuambil jika hendak ke Lembah Hijau?"

Si kakek pandangi tampang murid Pendeta Sinting sesaat. Lalu putar diri setengah lingkaran menghadap arah selatan. Tangan kanannya diangkat menunjuk sambil berucap.

"Berjalanlah terus ke selatan hingga kau menemukan sebuah hutan. Setelah itu ambillah arah terbitnya matahari hingga kau bertemu dengan kawasan tanah lapang berumput tebal. Dari situ ambil lagi arah selatan kira-kira seratus tombak hingga kau mendapati sebuah bukit gundul. Nah, dari bukit itu kau berjalan lagi ke arah terbitnya matahari. Kau nanti akan menemukan lembah yang hampir seluruh kawasannya berwarna hijau...."

"Terima kasih, Kek...."

Si kakek anggukkan kepala seraya tertawa mengekeh. Lalu putar diri membelakangi murid Pendeta Sinting dan lanjutkan langkah.

"Kek...?! Tunggu!"

Si kakek hentikan langkah. Lalu buka mulut tanpa berpaling.

"Masih ada yang harus kujawab?!"

"Kau telah memberi keterangan. Tidak keberatan sebutkan diri? Siapa tahu kelak kita bertemu lagi? Karena aku juga seorang pengembara jalanan meski tidak ada apa-apanya dibanding dirimu!"

"Anak muda.... Seorang pengembara sejati tidak akan pernah sebutkan siapa dirinya. Namun satu hal yang pasti, setiap makhluk yang ditemuinya adalah sahabat! Dan akan jawab semua pertanyaan kecuali yang ada kaitannya dengan siapa dirinya.... Kuharap kau tidak kecewa...!"

"Hem.... Lalu apakah berarti kau juga tidak akan pernah bertanya siapa orang yang kau temui?"

"Itu memang tidak pernah kulakukan!"

"Selain pengembara sejati, ternyata dia pengembara aneh!" kata Joko dalam hati. Lalu balikkan tubuh tanpa berkata apa-apa lagi.

Belum sampai sosok Pendekar 131 benar-benar membelakangl orang, mendadak kakek berjubah tambal-tambalan dari kain berwarna-warni sentakkan baglan atas tubuhnya hingga tegak lurus. Saat bersamaan sosoknya berkelebat ke depan. Kedua tangannya membuat gerakan menghantam ke arah kepala murid Pendeta Sintingl

Karena tldak menduga, terlambat bagl Joko untuk menghadang pukulan orang. Namun dia maslh mampu selamatkan kepalanya dengan disentakkan menunduk.

Bukk! Bukkkl

Pendekar 131 berseru tertahan. Sosoknya mellpat lalu roboh terjungkal dengan kepala menghantam tanah terleblh dahulu hingga tanah di bawahnya melesak satu jengkal.

Tampaknya sl kakek tidak memberl kesempatan. Begitu sosok murid Pendeta Sintlng terjungkal, dla cepat melompat. Kini kaki kanannya bergerak menendang. Dari deruan gelombang yang menyambar bersamaan dengan gerakan kakl, jelas tendangan Itu bertenaga dalam tlnggi.

Cepatnya gerakan sl kakek membuat murld Pendeta Sintlng terlambat lagl untuk menghadang.

Desss!

Untuk kedua kallnya mulut Joko keluarkan seruan tegang. Sosoknya mencelat mental beberapa puluh langkah ke samping sebelum akhirnya roboh terkapar dl atas tanah dengan mata terpejam-pejam rasakan hampir seluruh allran darahnya laksana tersumbat.

Karena tldak mau lagl didahulul orang, murid Pendeta Sintlng cepat kerahkan setengah darl tenaga dalamnya. Saat laln seraya menahan rasa nyerl pada tengkuk dan lambungnya yang baru terhajar pukulan orang, dia melompat bangkit.

"Orang tual Mengapa kau membekal niat membunuhku?! Ternyata semua ucapanmu tidak sesual dengan kenyataanl"

Mendapatl murid Pendeta Sintlng sudah bangklt tegak, sl kakek batalkan niatnya berkelebat. Sesaat pandangi tampang murld Pendeta Sinting. Lalu alihkan pandang matanya sambll tertawa mengekeh.

"Busyet betul! Ternyata dia tldak bungkuk! Aku terkecohl" gumam Joko begitu mellhat kakek di seberang depan tetap tegak dengan baglan atas tubuhnya lurus ke atas.

Puas tertawa, kakek berjubah tambal-tambalan buka mulut.

"Kau perlu tahu, Anak Manuslal Aku membunuh tidak perlu bekal niatl"

"Lalu apa maksudmu?!"

"Biasanya, aku baru bicara maksud setelah orang terbunuhl"

"Glial" desis murld Pendeta Sinting. Lalu berkata. "Lalu apakah kau membunuh begitu saja setlsp orang yang kau temul?I"

"Itu baru orang gllal"

"Lalu jenls bagaimana yang selalu kau bunuh?!"

"Itu tergantung selerakul Dan hari ini kau harus menerima takdir burukmu!"

"Jadi harl Inl kau punya selera padaku?!" tanya murld Pendeta Sintlng lalu tertawa panjang meskl harus menahan rasa sakit pada lambungnya. Namun laksana dlrenggut setan, tlba-tlba Joko putuskan tawanya ketlka la merasakan perutnya mual dan dadanya terasa dlsentak-sentak. Saat laln mendadak mulutnya mengembung. Joko buru-buru llpat tubuhnya ke depan dengan mulut dibuka.

Kakek berjubah tambal-tambalan kembali perdengarkan tawa mengekeh begitu melihat murid Pendeta Sinting semburkan darah dengan kepala tersentak-sentak!

"Anak manusia! Biasanya, aku selalu penuhi keinginan orang yang hendak mampus! Kalau kau punya keinginan, katakan!" berkata si kakek.

Sambil usap darah pada mulutnya murid Pendeta Sinting tegakkan tubuh. Dia maklum kakek di hadapannya bukan orang sembarangan. Maka dia lipat gandakan tenaga dalamnya lalu berkata.

"Selama ini banyak gadis dan nenek-nenek yang ingin cium pantat kananku! Aku sendiri tak habis pikir mengapa mereka punya hasrat begitu! Kini kuminta kau melakukan keinginan mereka!"

Habis berkata begitu Pendekar 131 balikkan tubuh seraya menungging dengan kedua kaki direnggangkan. Sepasang matanya dibeliakkan di antara dua renggangan kakinya.

"Ingat, Kek! Pantat sebelah kanan! Jika kau salah cium, kau akan menyesal!"

Sikap murid Pendeta Sinting bukannya membuat kakek berjubah tambal-tambalan jadi berang. Justru dia perdengarkan kekehan tawa panjang. Saat lain enak saja dia melangkah mendekati Pendekar 131!

Kini balik murid Pendeta Sinting yang jadi kalang kabut. Dia buru-buru melompat seraya membuat putaran tubuh di atas udara. Saat itulah si kakek dorong kedua tangannya lepas pukulan jarak jauh!

Joko tidak tinggal diam. Karena tahu gelombang pukulan orang dimuati tenaga dalam tinggi, dari atas udara dia langsung lepas pukulan sakti 'Lembur Kuning'.

Dari tangan Pendekar 131 melesat gelombang dahsyat disertai larikan sinar kuning yang membawa hawa panas luar biasa.

Bummm! Bummm!

Baik sosok murid Pendeta Sinting maupun kakek berjubah tambal-tambalan mencelat lalu sama roboh terduduk di atas tanah dengan tubuh bergetar keras. Mulut masing-masing muncratkan darah. Tampang keduanya pias laksana tidak berdarah. Hebatnya jubah tambal-tambalan si kakek tidak berubah sama sekali meski tadi sempat tersambar hawa panas pukulan 'Lembur Kuning'.

Hebatnya lagi, begitu mulutnya semburkan darah, si kakek mendadak gulingkan dirinya ke samping. Saat lain tangan kirinya bergerak ke arah salah satu tambalan pada jubahnya.

Brett!

Salah satu kain tambalan jubah si kakek yang berwarna merah terenggut robek hingga jubah tambalan berwarna-warni tampak berlobang. Anehnya, meski tangan si kakek merenggut robek tanpa memandang, namun robekan kain itu tepat pada satu tambalan!

Begitu kain tambalan warna merah terenggut, sekonyong-konyong si kakek sentakkan kain merah tambalan di tangan kirinya.

Werrr!

Laksana anak panah, kain merah tambalan melesat ke arah murid Pendeta Sinting. Joko tersentak kaget ketika tiba-tiba robekan kain merah kiblatkan bersitan cahaya berwarna merah redup!

Pendekar 131 rasakan sepasang matanya silau hingga dia cepat-cepat pejamkan kedua matanya. Saat bersamaan kedua tangannya disentakkan mengha-

dang lesatan renggutan kain merah.

Robekan kain merah tersapu amblas lalu tercabik-cabik di atas udara!

*

* *

DUA

PENDEKAR 131 buka matanya kembali. Tapi dia terlengak mendapati sepasang matanya tetap silau laksana masih terkena cahaya kiblatan warna merah! Hingga dia buru-buru pejamkan kembali kedua matanya.

Namun baru saja Joko pejamkan kedua matanya, mendadak dia mendengar deruan hebat dari samping kanan. Tanpa buka matanya murid Pendeta Sinting cepat jatuhkan diri sejajar tanah. Lalu kaki kiri kanannya ditendangkan.

Joko tersentak kaget. Ternyata tendangannya menghajar udara kosong. Dan lebih terlengak ketika tiba-tiba dari arah kiri dia merasakan sambaran angin dahsyat. Karena tak mau terkecoh lagi, dia cepat putar kedua kakinya lalu ditendangkan ke arah kiri dengan mata dipentangkan.

Dia merasa lega karena kedua matanya tidak silau lagi. Tapi lagi-lagi dia terkecoh, karena tendangannya tidak menghantam apa-apa! Justru saat itulah dia mendengar deruan tidak begitu keras dari arah belakang.

Merasa terkecoh dua kali, kali ini murid Pendeta Sinting hanya berpaling tanpa membuat gerakan apa-apa meski tetap waspada dengan kerahkan tenaga dalam pada kedua tangannya.

Bola mata murid Pendeta Sinting laksana mencelat keluar saking kagetnya begitu mendapati dua tangan kakek berjubah tambal-tambal sudah satu jengkal di belakangnya! Apa pun gerakan yang dibuat Joko sudah sangat terlambat.

Pendekar 131 merasakan beberapa kali tusukan

pada beberapa bagian belakang tubuhnya. Bersamaan dengan itu dia tidak kuasa untuk gerakkan anggota tubuhnya!

"Kek...!" Hanya itu suara yang terdengar dari mulut Joko, karena hampir bersamaan dengan bersarangnya beberapa totokan di tubuhnya, kakek berjubah tambal-tambal kelebatkan salah satu kakinya.

Bukkk!

Sosok murid Pendeta Sinting terlempar satu setengah tombak dan tersungkur di atas tanah. Joko rasakan pandang matanya berkunang-kunang. Lalu gelap dan saat lain dia tidak ingat apa-apa lagi!

Kakek berjubah tambal-tambal yang kini terlihat menganga pada satu bagian tertawa mengekeh. Sekali berkelebat sosoknya sudah tegak di samping sosok murid Pendeta Sinting yang jatuh pingsan.

Si kakek memperhatikan sesaat sosok Pendekar 131 yang tergeletak telungkup. Lalu enak saja dengan kaki kirinya dia sentakkan sosok murid Pendeta Sinting hingga tersentak telentang.

Si kakek putuskan kekehan tawanya. Memperhatikan paras wajah murid Pendeta Sinting beberapa lama sebelum akhirnya bergerak jongkok. Belum sampai kedua kakinya melipat, kedua tangannya sudah bergerak ke arah dada Pendekar 131 dengan disentakkan ke samping kiri kanan.

Bersamaan dengan jongkoknya sosok kakek berjubah tambal-tambal, ternyata pakaian atas murid Pendeta Sinting sudah terbuka hingga perut dan dadanya terlihat.

Sepasang mata besar kakek berjubah tambal-tambal sedikit menyipit ketika melihat sebuah pedang di lambung sebelah kiri dan sebuah kotak berukir warna kuning yang salah satu sisinya ditancapi gagang

pedang di lambung kanan Pendekar 131.

Anehnya si kakek tidak begitu tertarik dengan dua senjata yang terlihat dan bukan lain adalah Pedang Tumpul 131 dan Pedang Keabadian. Sebaliknya dia segera alihkan pandang matanya pada bagian ketiak murid Pendeta Sinting. Tidak hanya sampai di situ. Begitu tidak melihat apa-apa di bagian ketiak Joko, dia segera balikkan sosok Pendekar 131 hingga telungkup. Kedua tangannya segera bergerak ke balik pakaian bagian belakang Joko.

"Hem.... Anak manusia ini bukan orang yang kucari! Keparat betul! Sudah hampir lima tahun aku berjalan! Sudah berpuluh-puluh pemuda yang mampus di tanganku! Namun orang yang kucari belum juga kutemukan! Berapa tahun lagi aku harus teruskan perjalanan dan berapa puluh pemuda lagi yang harus kubunuh hingga kutemukan orang itu?!" desis kakek berjubah tambal-tambal dengan tampang dingin. Dia dongakkan kepala seraya menghela napas panjang. Lalu mendesis lagi.

"Sayang.... Dalam tulisan wasiat itu hanya dijelaskan seorang pemuda. Sementara dalam beberapa kali mimpiku, aku tidak bisa dengan jelas melihat wajah pemuda yang beberapa kali terlihat muncul.... Hem.... Apa boleh buat! Beberapa puluh tahun pun akan kujalani! Aku tak peduli berapa puluh pemuda lagi yang harus kubunuh untuk menemukan pemuda yang kucari!"

Habis mendesis begitu, mungkin karena tenggelam dalam kecewa si kakek melangkah begitu saja tinggalkan sosok Pendekar 131. Dia tak ambil peduli murid Pendeta Sinting sudah tewas atau belum.

Beberapa saat setelah kakek berjubah tambal-tambal berlalu, Pendekar 131 siuman. "Apa yang terjadi

dengan diriku?!" gumamnya. Dia buka sepasang matanya seraya bergerak bangkit.

Joko terkejut mendapati dirinya telungkup di atas tanah. Dan lebih terkejut lagi saat mendapati anggota tubuhnya tidak bisa digerakkan.

Pendekar 131 coba mengingat-ingat. Beberapa saat kemudian tampangnya berubah seraya berkata dalam hati.

"Mungkinkah kakek itu masih ada di sini?!"

Joko menunggu beberapa saat dengan tajamkan telinga dan coba melirik kanan kiri. Setelah agak lama dan tidak mendengar adanya suara serta ekor matanya tidak menangkap adanya orang, Joko kerahkan tenaga dalam untuk lepaskan diri dari totokan yang disarangkan kakek berjubah tambal-tambal.

Tapi murid Pendeta Sinting kecewa karena meski telah kerahkan hampir segenap tenaga dalam yang ada, dia tidak mampu untuk bebaskan diri! Saat itulah dia baru merasakan kalau dada dan perutnya terbuka! Dan saat itu pula dia teringat akan dua senjata miliknya.

Karena tidak bisa melihat ke bawah, murid Pendeta Sinting tidak bisa melihat apa kedua senjatanya masih ada atau sudah lenyap.

"Celaka kalau sampai kakek itu mengambil Pedang Tumpul 131 dan Pedang Keabadian! Ini gara-gara kain merah yang membuat mataku silau! Siapa sebenarnya kakek itu? Apa pula maksud dan tujuannya?!"

Setelah berkali-kali gagal bebaskan diri, sementara dia tidak bisa melihat keberadaan orang, akhirnya murid Pendeta Sinting berteriak.

"Kek?! Kau masih ada di sini?!"

Joko tidak mendengar sahutan atau merasakan deruan angin tanda gerakan orang. Merasa kurang

yakin, kembali Joko berteriak.

"Kek?! Jika kau masih di sini, harap bebaskan aku! Mari kita bicara baik-baik!"

Murid Pendeta Sinting menunggu dengan dada berdebar. Namun sejauh ini dia tidak mendengar sahutan atau tanda-tanda gerakan orang.

"Hem.... Mungkin dia menduga aku sudah mampus! Tapi mungkin juga dia tahu aku belum tewas dan sengaja meninggalkan aku dalam keadaan begini! Tanpa bisa membuat gerakan di tempat sepi begini, cepat atau lambat dia mengira aku pasti akan tewas! Hem.... Apa yang harus kulakukan?! Tanpa pertolongan orang lain, mustahil aku bisa bebaskan diri! Apalagi aku masih terluka dalam akibat bentrokan tadi...."

Murid Pendeta Sinting menghela napas. "Ah.... Aku dapat akal. Aku akan berteriak. Siapa tahu ada orang yang mendengar dan memberi...."

Pendekar 131 putuskan gumaman ketika dia merasakan gelombang kelebatan orang yang jelas menderu ke arahnya. "Jangan-jangan kakek itu.... Tapi aku bisa merasakan gelombang angin dari dua sisi. Berarti siapa pun yang muncul di tempat ini, pasti lebih dari satu orang!" Joko membatin lalu pentangkan mata melirik ke samping kanan kiri.

"Busyet! Pandanganku terbatas hingga aku tidak bisa melihat sosok orang!" Joko mengeluh dalam hati. Tapi dia tidak tinggal diam. Dia beberapa kali putar bola matanya coba siasati keadaan.

Saat itulah terdengar suara orang berucap.

"Dewi.... Kita teruskan saja perjalanan! Kukira anak manusia ini sudah tak bernyawa lagi!"

"Sudah tidak bernyawa atau masih hidup, kita harus pastikan siapa dia sebenarnya, Nyai!" Terdengar suara menyahut. Lalu beberapa saat kemudian sua-

sana sepi.

Murid Pendeta Sinting menghela napas lega. "Ternyata bukan kakek itu! Dan yang lebih penting lagi, mereka perempuan! Dan dari ucapan yang terdengar, salah satu dari mereka adalah perempuan muda! Hem.... Tapi aku harus tetap waspada! Ucapan perempuan yang dipanggil Dewi membuktikan mereka tengah menyelidiki Malah kalau perlu aku...."

Joko putuskan lagi kata hatinya begitu terdengar lagi suara.

"Dewi.... Kalau manusia sudah mampus, percuma saja kita...."

Suara yang terdengar belum habis, terdengar suara memotong.

"Nyai! Aku tahu maksudmu.... Tapi apa pun alasannya, tidak ada ruginya kita mengetahui siapa adanya orang ini! Lakukan sesuatu, Nyai...!"

Begitu habis suara yang memotong, murid Pendeta Sinting merasakan satu sosok tubuh mendekati dan jongkok di sebelahnya. Saat lain dia merasakan sentuhan tangan pada tubuhnya. Lalu terdengar ucapan.

"Dewi.... Ternyata dia masih bernyawa! Kalau dia tidak bergerak, karena dia dalam keadaan tertotok!"

"Bebaskan dia, Nyai!"

Suara sahutan orang belum habis, murid Pendeta Sinting sudah merasakan beberapa kali tusukan pada beberapa bagian belakang tubuhnya. Saat lain dia sudah merasakan aliran darahnya normal kembali, satu petunjuk kalau dia sudah mampu bergerak.

"Siapa pun adanya kalian, aku mengucapkan terima kasih...." Pendekar 131 buka mulut. Namun dia tidak segera bergerak membalik untuk melihat siapa adanya orang. Melainkan cepat gerakkan kedua tangannya ke

arah lambung kiri kanan. Seketika Joko menghela napas begitu kedua tangannya masih menyentuh Pedang Tumpul 131 dan Pedang Keabadian.

"Walau mereka telah menanam budi padaku, bukan berarti aku bisa tunjukkan kedua senjata ini pada mereka!" kata murid Pendeta Sinting dalam hati. Lalu cepat gerakkan kedua tangannya lagi raih pakaian atasnya yang terbuka. Secepat kilat dia menutup perut dan dadanya yang terbuka. Lalu perlahan-lahan gulingkan diri dengan mata dipejamkan.

Pendekar 131 tersentak dan sekonyong-konyong jerengkan sepasang matanya ketika sosoknya terasa menyentuh kaki orang hingga gulingan tubuhnya terhenti.

Memandang ke atas, sepasang mata murid Pendeta Sinting membentur pada bola mata bulat dan sedikit sayu namun tajam milik seorang gadis muda berparas cantik. Rambutnya hitam lebat dihias untaian bunga yang melingkar dan berpangkal pada sebuah batu agak besar berwarna putih tepat pada kening si gadis. Gadis ini mengenakan pakaian berupa kain panjang kembang-kembang yang dilapis dengan jubah putih sebatas lutut.

Murid Pendeta Sinting takupkan kedua tangannya di depan dada seraya sunggingkan senyum. Lalu perlahan bergerak bangkit lalu mundur beberapa langkah dan berkata.

"Harap dimaafkan.... Dan sekali lagi aku mengucapkan terima kasih...."

Gadis berkain panjang yang dilapis jubah putih sebatas lutut pandangi sosok murid Pendeta Sinting dengan seksama. Mulutnya bergerak hendak bicara. Namun sebelum suaranya terdengar, dari arah lain terdengar suara mendahului.

"Katakan siapa dirimu, Anak Muda!"

"Ah.... Aku iupa kaiau masih ada orang iagi di tempat inii Dan juatru dia yang membebaskan dirikui" Pendekar 131 berkata pelan iaiu putar diri ke arah sumber suara yang baru terdengar.

Joko meiihat seorang nenek berambut putih bergerai. Nenek ini memiiikl sepasang mata besar yang menjorok masuk ke daiam cekungan daiam. Raut wajahnya sudah mengeriput dan tipis, hingga dari wajahnya yang teriihat jeias adaiah tuiang-tulang wajah. Nenek ini mengenakan pakaian warna putih diiapis dengan jubah panjang warna hitam.

"Hem.... Yang tadi dipanggii Nyai pasti nenek ini. Sementara yang dlpanggii Dewi adaiah gadis cantik berjubah putih itui" Joko menduga.

"Aku bertanya, Anak Muda! Aku menunggu jawaban!" Si nenek berjubah hitam kembali buka muiut.

Pendekar 131 tersenyum ialu bungkukkan tubuh menjura hormat.

"Aku bertanya, Anak Muda! Lupakan segala macam sikap basa-basi!" Si nenek kembaii bersuara. Kali ini agak keras dan nadanya ketus.

"Nyai.... Aku seorang pengembara sejati.... Dan begituiah takdir seorang pengembara. Kadang-kadang mendapat rezeki bagus, tapi lebih banyak mengalami musibahi Tapi aku tidak putus...."

"Aku tanya namamui Tidak tanya apa yang kau iakukan!" potong si nenek. Jeias sikapnya menunjukkan kaiau dadanya muiai didera rasa jengkei.

"Dengan beberapa kejadian yang akhir-akhir ini kutemui, aku harus waspada pada satiap orang! Aku tidak akan sebutkan diri sebeium aku yakin bahwa orang yang bertanya tidak membekal niat buruki"

Berpikir begitu, murid Pendeta Sinting buka suara.

"Aku Bayu Keiana.... Bayu adalah angin, Keiana adaiah...." Joko putuskan ucapan. "Waduh.... Aku tidak tahu apa artinya Keianai Tapi kata-kata itu mirip dengan pengeiana. Mungkin artinya tidak jauh berbeda." Joko membatin dengan tersenyum. Laiu ianjutkan ucapan. "Keiana adaiah seorang pengembara...."

"Hem.... Pantas kaiau seiama ini kau banyak mendapat musibah!" sahut si nenek.

"Mengapa begitu, Nyai...?!" ujar murid Pendeta Sinting.

Nenek berjubah hitam tidak sambuti lagi kata-kata Joko. Sambii memandang ketus dia meiangkah mendekati gadis cantik berjubah putih.

"Dewi Atas Angin...," bisik si nenek begitu keduanya tegak bersisihan. "Tampang pemuda inl memang boieh.... Tapi kurasa dia beginii" Si nenek paiangkan jari telunjuk tangan kanannya melintang mirip di depan keningnya.

Si gadis sunggingkan senyum. Gadis ini yang bukan iain ternyata Dewi Atas Angin anggukkan kepaia. Lalu berkata.

"Nyai Sekarpati.... Masih ada yang hendak kau tanyakan padanya?!"

Si nenek yang bukan iain memang Nyai Sekarpati cdanya geieng kepaia. "Percuma bicara dengan pemuda begini! Yang kita dapat cuma rasa jengkeii Sebaiknya kita segera pergi dari sini...!"

Nyai Sekarpati tidak menunggu iama. Begitu suaranya habis, tangannya segera pegang tangan kanan Dewi Atas Angin. Saat iain kedua orang ini sudah meiangkah tinggalkan tempat itu.

"Nyai! Dewii Tunggu duiui" Joko berteriak.

"Meiadeni pemuda itu hanya buang-buang waktu sajai Jangan hiraukan teriakannyai" kata Nyai Sekarpati begitu dapat menangkap sikap Dewi Atas Angin yang sepertinya akan tahan gerakan kedua kakinya.

Entah karena takut diduga macam-macam, waiau sebenarnya ingin sekaii berhenti namun Dewi Atas Angin coba tindih keinginannya. Dia teruskan iangkah dengan mata meiirik ke samping.

"Mereka tak mau berhenti.... Kupaksa pun akan menimbuikan urusan! Sementara aku tak mau iagi menambah urusan!" gumam Joko. Laiu periahan meiangkah mengambii jurusan seperti yang diambii Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati.

*

* *

TIGA

KARENA tidak suka diikuti, Nyai Sekarpati berhenti. Dewi Atas Angin ikut hentikan iangkah. Tanpa berpaiing si nenek membentak.

"Pengembara! Kami paiing tidak senang diikuti! Kaiau ingin bicara cepat buka muiuti"

Waiau dengar ucapan Nyai Sekarpati, tapi murid Pendeta Sinting terus saja meiangkah tanpa menyahut.

Nyai Sekarpati putar diri. Dengan memandang angker si nenek kembaii membentak.

"Aku tanyai Kau ingin kubuat seperti saat kutemukan?!"

Pendekar 131 berhenti. Memandang aneh pada si nenek seraya berkata.

"Kau bertanya padaku?!" Kepaia murid Pendeta Sinting memutar dengan iepas pandangan berkeiiiing sebeium akhirnya terhenti pada sosok Dewi Atas Angin yang masih tega membeiakangi.

"Dasar manusia giiai" Desis Nyai Sekarpati. Laiu buka muiut. "Aku bicara padamu! Sekarang jawab apa maumu?i ingin kubuat seperti saat kutemukan atau minta yang iebih dari itu?!"

"Nyai.... Harap tidak saiah meniiai.... Orang jaian [illegible] arah bukan berarti mengikuti! Lebih dari itu aku t[illegible] akan memiiih dua tawaran yang kau ajukan! Aku [illegible]ah teriaiu kenyang dengan maiapetaka jaianan!"

Nyai Sekarpati pandangi sosok murid Pendeta Sinting dengan seksama. Joko balas memandang dengan tersenyum. Laiu berkata.

"Nyai.... Kau tahu !etak Lembah Hijau?"

"Aku bukan tempat untuk bertanya!"

"Hem.... Begitu?! Bagaimana dengan putrimu?" Joko arahkan pandang matanya pada Dewi Atas Angin.

Si nenek melotot angker. Sekali membuat gerakan sosoknya sudah tegak lima tindak di hadapan murid Pendeta Sinting. Lalu membentak.

"Jaga mulutmu! Aku tidak main-main! Kalau...."

"Nyai.... Kita lanjutkan perjalanan...." Dewi Atas Angin menukas bentakan Nyai Sekarpati masih tanpa menoleh.

Si nenek menyeringai dingin. Tanpa buka mulut lagi dia balikkan tubuh lalu melompat menjajari Dewi Atas Angin seraya berkata.

"Dewi.... Manusia macam dia terlalu enak kalau dikasih hati!"

Dewi Atas Angin hanya tersenyum. Tanpa sambuti ucapan Nyai Sekarpati dia mulai melangkah. Sesaat Nyai Sekarpati masih tegak. Saat lain berpaling seraya berkata.

"Jika kau searah dengan kami, berjalanlah di depan! Aku tahu apa tujuanmu melangkah di belakang kami!"

"Apa susahnya menuruti permintaanmu, Nek?" ujar Pendekar 131 lalu bergegas melangkah. Begitu sejajar dengan Dewi Atas Angin kepalanya dipalingkan. Dia sudah buka mulut. Tapi sebelum suaranya terdengar, terdengar satu suara mendahului.

"Kau tengah mencari tempat. Harap tidak membuat masalah jika ingin selamat sampai tujuan!" Yang berucap adalah Dewi Atas Angin.

"Saranmu kudengar, Dewi.... Tapi boleh aku tahu ke mana kalian ini?!"

"Seandainya kami tahu tujuan perjalanan ini, pasti aku akan memberi tahu!" Entah karena apa Dewi Atas

Angin bicara terus terang meski jawaban itu membuat murid Pendeta Sinting mau tak mau merasa aneh sekaligus kurang percaya. Hingga dia segera menyahut.

"Dewi.... Berjalan tanpa tujuan adalah satu hal aneh...."

"Tapi sering kali manusia melakukannya! Bahkan tak bisa dipungkiri. Kebanyakan manusia suka dengan hal yang aneh-aneh! Dan aku yakin termasuk dirimu!"

Murid Pendeta Sinting tertawa. "Neneknya galak dan cerewet! Tidak seperti...." Joko pandangi paras sang Dewi beberapa saat. Lalu teruskan kata hatinya. "Apa hubungan gadis ini dengan nenek itu?! Dari usia keduanya sepintas mereka memang seperti nenek dan cucu. Tapi dari wajahnya mereka tidak ada kemiripan sama sekali...."

Habis membatin begitu, Joko buka mulut. "Dewi.... Apa hubunganmu dengan nenek di belakang itu?"

"Pertanyaan berani dan aneh...," gumam Dewi Atas Angin. Lalu teruskan gumaman dengan bertanya balik. "Kalau dia nenekku mengapa?! Kalau kami tidak punya hubungan apa-apa mengapa?!"

"Aku hanya merasa aneh.... Nada bicaranya selalu curiga dan galak! Sedang kau enak diajak bicara!"

Dewi Atas Angin tertawa. Tanpa sadar kepalanya bergerak berpaling. Untuk sesaat bola matanya bentrok dengan bola mata murid Pendeta Sinting. Tapi cuma sekejap. Sang Dewi buru-buru alihkan pandang matanya ke jurusan lain dengan paras sedikit berubah.

Sementara di seberang belakang, melihat sikap Dewi Atas Angin, Nyai Sekarpati jadi tidak enak. Dia coba tajamkan telinga mencuri dengar pembicaraan kedua orang di depan. Tapi karena keduanya bicara perlahan, si nenek tidak bisa jelas mendengar apa yang dibicarakan keduanya.

"Hem.... Sejak dia tahu apa yang menimpa dirinya, baru pertama kaii ini aku mendengar tawanya yang lepas. Dia seolah iupa dengan bebannya.... Dan baru pertama kali ini puia dia teriihat ramah pada iaki-laki! Apa yang terjadi dengan dirinya...? Jangan-jangan dia tertarik dengan pemuda setengah giia itui Celaka...i ini tak boieh terjadii Perasaan cinta membuat orang lupa akan tugas yang diembannya! Apaiagi cinta pertama! Aku harus mencegah hal ini sebeium terlambat!"

Membatin sampai ke sana, Nyai Sekarpati segera melompat dan tegak di beiakang Dewi Atas Angin seraya berbisik.

"Dewi.... Harap jangan memberi peluang padanya! Perjalanan kita belum mendapatkan titik terangl Lagi pula iaki-iaki akan kurang ajar kaiau diberl kesempatani"

"Tapi, Nyai.... Kami hanya...."

Beium tuntas suara Dewi Atas Angin, Nyai Sekarpati sudah memotong.

"Setiap manusia memang punya hak untuk berbagi perasaan. Apaiagi kau sudah muiai dewasa. Namun kurasa dia bukan orang yang pantas untuk diberi kesempatan! Lain daripada itu kita beium tahu siapa dia sebenarnyai ingat, Dewi.... Laki-iaki paiing pandai sembunyikan niat dl baiik ucapan!"

Paras wajah Dewi Atas Angin berubah merah. Entah karena apa untuk pertama kaiinya gadis Ini merasa tidak senang dengan ucapan Nyai Sekarpati. Namun dia tidak berani ungkapkan perasaan. Dia hanya mengangguk, iaiu tanpa sambuti ucapan si nenek dia teruskan langkah dengan mempercepat tindakan.

Nyai Sekarpati mendeiik angker pada Pendekar 131 yang tetap tegak dan kini baias memandang pada Nyai Sekarpati, membuat si nenek jadi geram dan

iangsung membentak.

"Ingat, Pengembara Jaianan! Aku tak ingin meiihatmu dekat dengan gadis itui Kau ianggar ucapanku, membunuhmu tidak ada beban bagikui Dengar dan ingat baik-baik ucapankui"

"Nek.... Nada ucapanmu berisi perasaan cemburu.... Seandainya kau tahu, aku yakin kau tidak akan jatuhkan ancaman maut padaku...."

"Keparat! Tahu apa, hah?i" sentak Nyai Sekarpati. Tuiang-tulang wajahnya bergerak-gerak.

"Aku mendekatinya karena ingin dekat denganmu.... Karena terus terang aku tidak berani iangsung mendekatimu.... Bagiku kau teriaiu gaiak!"

"Kurang ajar!" teriak Nyai Sekarpati setengah menjerit. Kedua tangannya diangkat. Saat lain serta-merta disentakkan ke arah murid Pendeta Sinting.

Tapi dua gelombang yang meiesat keiuar menghajar tempat kosong karena sosok murid Pendeta Sinting sudah berkeiebat dahuiu jauh di seberang belakang.

Mendengar bentakan dan suara deruan geiombang, di bagian depan Dewi Atas Angin segera berpaiing dengan dada berdebar. Entah karena apa dada gadis ini merasa iega begitu mendapati Pendekar 131 tidak mengaiami apa-apa dan tegak di seberang beiakang dengan tangan kanan lurus ke atas dan meiambai-iambai ke arahnyai

"Siapa pun dia adanya, yang jeias ucapan-ucapannya bisa meienyapkan rasa dukaku.... Seandainya dia tidak bicara iancang, mungkin Nyai Sekarpati bisa mengerti.... Tapi.... Tampaknya Nyai Sekarpati sudah tidak suka begitu bertemu!" Dewi Atas Angin mengheia napas panjang dan tersenyum. Namun senyumnya pupus begitu si nenek berpaling padanya seteiah melihat

lambaian tangan murid Pendeta Sinting.

Mungkin untuk menepis dugaan Nyai Sekarpati, Dewi Atas Angin segera buka mulut.

"Nyai.... Perjalanan ini akan terhalang kalau kau meladeninya...!"

Nyai Sekarpati sentakkan kepala memandang pada Pendekar 131. Lalu berteriak.

"Ingat baik-baik ucapanku! Aku tidak akan pernah main-main jika kau langgar pesanku!"

"Nyai...?! Aku akan ikuti pesanmu! Tapi katakan dulu siapa nama cucumu itu! Juga namamu!" Joko balas berteriak.

Nyai Sekarpati bukan sambuti ucapan Joko dengan teriakan, melainkan kembali pukulkan kedua tangannya!

Tapi untuk kedua kalinya gelombang pukulan si nenek menggebrak udara kosong karena Pendekar 131 sudah berkelebat mendahului sebelum akhirnya lenyap di seberang belakang.

Nyai Sekarpati yakinkan pandang matanya hingga sosok murid Pendeta Sinting tidak berada di sekitar tempat itu. Setelah itu berkelebat ke arah tegaknya Dewi Atas Angin dan langsung berkata.

"Dewi...! Aku memang bukan orangtuamu! Tapi aku berhak memberi nasihat karena kau telah kuangkat sebagai anakku! Aku...."

"Nyai.... Harap tidak masukkan hati apa yang baru saja terjadi.... Aku...." Suara memotong Dewi Atas Angin belum habis, Nyai Sekarpati sudah balas memotong.

"Dewi.... Jika perasaan seorang gadis sudah tertanam pada seseorang, dia tidak akan peduli siapa yang menarik hatinya! Bahkan mungkin bisa lupa siapa

dirinya! Aku tak mau hal itu terjadi padamu! Kau harus ingat, Dewi! Beban di pundakmu masih berat! Kau jangan menangkap lain ucapanku ini! Ini semata-mata demi kelangsungan hidupmu kelak! Aku yang sudah tua bangka begini tak berharap apa-apa dari apa yang tengah kita lakukan! Malah kalau tidak ada kau, aku memilih mati!"

"Nyai.... Jangan ucapkan itu lagi.... Aku percaya padamu...," ujar Dewi Atas Angin dengan sedikit murung.

Nyai Sekarpati tersenyum. Seraya gandeng tangan si gadis, si nenek berkata.

"Kau jangan salah paham dengan maksudku.... Aku tidak melarang kau menanam perasaan pada seorang laki-laki. Karena hal itu tetap akan terjadi dan dialami setiap orang. Hanya aku meminta kau memilih laki-laki yang jelas juntrungannya. Lebih dari itu, dahulukan apa yang selama ini masih belum selesai. Setelah itu barulah memilih pendamping! Kalau tidak, kau bisa bayangkan sendiri apa yang akan terjadi!"

Dewi Atas Angin menghela napas panjang dengan anggukkan kepala. Saat lain kedua orang ini sudah lanjutkan langkah. Tapi baru mendapat beberapa tindak, Dewi Atas Angin sudah buka pembicaraan lagi.

"Nyai.... Harap tidak marah kalau aku ingin tanya...."

"Dewi.... Mana aku pernah marah denganmu? Apalagi jika hanya sekadar tanya.... Apa yang ingin kau tanyakan?!"

"Mungkinkah keterangan Eyang Agung Reksaluka bisa dipercaya? Lalu apakah mungkin tidak ada jalan lain?!"

Nyai Sekarpati hentikan langkah. Setelah memandang beberapa lama pada Dewi Atas Angin dia berkata.

"Dewi.... Seharusnya pertanyaan itu kau ucapkan

di hadapan Eyang Agung Reksaiuka. Hingga kau tak perlu teriaiu banyak menduga-dugai Tapi satu hal yang periu kau pahami, seandainya keterangan Eyang Agung Reksaiuka tidak bisa dipercaya, mana mungkin dia bisa memberi keterangan tentang di mana keberadaan Pedang Keabadian saat itu!"

"Nyai.... Mungkinkah kita akan mendapatkan pedang itu?i Eyang Agung Reksaiuka tidak pernah singgung soai itui"

"Seandainya aku tahu takdir manusia, Dewi.... Mungkin aku bisa menjawab pertanyaanmui Demikian pula Eyang Agung Reksaluka. Dia hanya bisa memberi keterangan apa yang harus kita iakukan serta di mana keberadaan Pedang Keabadian. Urusan kita keiak mendapatkan pedang itu atau gagai, mungkin tidak seorang pun bisa memastikan!"

"Seharusnya kita bertanya tentang jaian keiuar ia!n seandainya Pedang Keabadian gagai kita dapatkan! Dengan begitu kita masih punya harapan! Dari penuturan Uwe Ladami dan Uwe Kasumi, kurasa saat ini bukan hanya kita berdua yang membutuhkan pedang itu! Beium iagi jika kaiangan dunia persiiatan tahu keberadaan pedang itu. Sebagai senjata sakti, iambat atau cepat kaiangan peraiiatan akan dapat mengetahuinyai Dan jika itu terjadi, iangkah kita tidak akan mudahi"

Nyai Sekarpati mengheia napas panjang. Laiu berkata lirih.

"Dewi.... Kau harus jalani takdirmu dengan dada iapangi Percayaiah.... Kita akan berhasii mendapatkan pedang itu! Daiam setiap iangkah rasa percaya diri diperiukan! Kalau tidak, jangan harap kau mendapatkan yang kau inginkan meski itu persoalan sepeiei"

Habis berkata begitu, Nyai Sekarpati lanjutkan

iangkah. Dewi Atas Angin mengikuti. Begitu Dewi Atas Angin melangkah menjajari, si nenek buka muiut.

"Dewi.... Sekarang aku yang akan tanya. Kuharap kau tidak marah...."

Dewi Atas Angin tersenyum. "Katakan saja, Nyai...."

"Apa yang kaiian bicarakan dengan pemuda setengah giia tadi?!"

Waiau sempat terkejut dengan pertanyaan Nyai Sekarpati, tapi Dewi Atas Angin segera menyahut.

"Dia bertanya ke mana tujuan kita."

"Laiu apa jawabmu?!" kata si nenek seoiah tidak sabaran.

"Aku jawab seandainya aku tahu ke mana tujuan ini, pasti akan memberi tahu!" kata Dewi Atas Angin terus terang. "Tapi jika aku benar-benar tahu tujuan iangkah kita, aku tidak akan mengatakan padanya!"

"Bagus...i Apa iagi yang ditanyakan?!"

"Dia tanya apa hubungan antara kita?!"

"Kau jawab bagaimana?!"

"Aku belum sempat menjawab karena kau sudah mendekatiku!"

"Sekarang seandainya aku tidak mendekatimu, apa yang akan kau katakan?!"

"Kau akan kukatakan sebagai nenekkui"

"Hem.... Aku menangkap hai tidak beres pada pemuda setengah giia itu! Tampaknya dia tengah menyeiidiki Kaiau tidak, untuk apa bertanya masaiah hubungan antara kita?! Aku menyesai tidak menyadari sebeiumnya!"

"Tapi, Nyai.... Apa masalahnya dia hendak menyeiidik?! Padahai kenai pun tidak! Lagi puia seiama ini kita tidak punya urusan dengan orang iain!"

"Kita memang punya perasaan begitu! Tapi bukan

aneh kalau ada orang punya perasaan lain! Dalam dunia persilatan, fitnah dan dendam sudah bukan barang baru lagi!"

Seraya terus berbincang Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati teruskan langkah. Mungkin karena asyiknya, mereka tidak sadar jika sepasang mata milik satu sosok tubuh terus memperhatikan seraya coba curi dengar pembicaraan!

*

* *

EMPAT

SANG malam sudah hampir berujung tatkala satu sosok tubuh itu melintasi sebuah kawasan yang berbatasan dengan sebuah bukit kecil. Saat itu rembulan tampak mengambang di antara gerombolan awan putih hingga sinarnya sesekali redup, namun tidak membuat hamparan bumi tergenggam gelap gulita, karena saat lain sang rembulan sudah muncul lagi pancarkan sinarnya, hingga meski jalanan yang dilewati banyak ditumbuhi ilalang dan semak serta tonjolan batu padas, si sosok dapat teruskan langkah meski kadangkala harus berhenti ketika cahaya rembulan terhalang awan.

Begitu mencapai kaki bukit, si nenek hentikan langkahnya seraya tengadah. Raut wajahnya jelas membayangkan rasa lelah luar biasa, namun bayangan itu sepertinya lenyap tiba-tiba tatkala wajahnya menunduk dan memandang pada satu sosok tubuh yang berada di pangkuan kedua tangannya. Malah kejap lain tampang sosok yang tegak dan ternyata kedua tangannya membopong satu sosok yang melintang di atasnya, berubah beringas. Pancaran dendam terlintas jelas pada wajahnya!

"Guru.... Aku telah lakukan pesanmu! Malam ini aku sampai pada bukit yang kau katakan!" Sosok yang tegak perdengarkan suara serak parau. Dia adalah seorang pemuda berwajah tampan berusia dua puluh tujuh tahunan. Rahangnya kokoh ditingkah mata tajam dan rambut lebat dikuncir ekor kuda. Pemuda ini mengenakan baju putih dan celana panjang warna hitam.

Si pemuda menghela napas panjang. Lalu edarkan

pandangan berkeiiiing sebeium akhirnya kembaii pandangi sosok yang berada di pangkuan kedua tangannya. Sosok di pangkuan si pemuda adaiah seorang nenek berpakaian hitam-hitam dan sebagian teriihat hangus. Rambutnya putih bergerai. Sepasang matanya yang tenggeiam daiam cekungan daiam tampak terpejam rapat. Pada sekitar muiut dan hidungnya terlihat bercakan darah mengering. Dari sosoknya yang tidak bergerak-gerak serta bercakan darah pada sebagian wajahnya menunjukkan kaiau sosok ini sudah tidak bernyawa iagi.

Seteiah pandangi sosok nenek berpakaian hitam-hitam dan bukan iain adalah Nenek Ken Cemara Wangi adanya, si pemuda yang juga tidak iain adaiah Rambu Basa, iepaskan pandangan ke arah puncak bukit.

"Guru tidak berpesan aku harus menuju puncak bukit. Dia hanya berpesan agar aku menunggu di kaki bukit.... Hem.... Sayang Guru tidak pernah mau mengatakan siapa yang harus kutunggu! Sebenarnya ada apa ini?! Laiu siapa puia yang harus kutunggu?! Lebih dari itu, tahukah orang yang kutunggu itu jika aku sudah berada di tempat ini? Kalau tidak, sampai kapan aku harus berada di tempat ini?!" Rambu Basa berkata daiam hati. Laiu periahan ietakkan sosok Ken Cemara Wangi yang sudah tidak bernyawa iagi di atas tanah.

Rambu Basa tegak seraya rentangkan kedua tangannya iaiu usap wajahnya yang berkeringat. Saat iain sekali iagi dia iepas pandangan berkeiiiing. Namun sejauh ini dia belum meiihat tanda-tanda adanya orang lain di sekitar tempat itu.

Seperti diketahui, ketika Pendekar 131 Joko Sabieng terjaga dari tidurnya, tiba-tiba di samping kiri kanannya teiah tegak Nenek Ken Cemara Wangi dan Rambu Basa. Nenek Ken Cemara Wangi minta agar

murid Pendeta Sinting serahkan dua senjata yang pernah diiihatnya saat Joko masih daiam keadaan tidak bisa meiihat.

Karena murid Pendeta Sinting tidak turuti permintaan si nenek, terjadiiah bentrok. Akhirnya Nenek Ken Cemara Wangi tewas di tangan Pendekar 131. Namun sebeium nyawanya iepas, Nenek Ken Cemara Wangi sempat berpesan agar Rambu Basa segera lakukan apa yang pernah dipesan.

Rambu Basa segera iakukan pesan Nenek Ken Cemara Wangi. Dia sudah tiga hari dua maiam habiskan waktu hingga sampai kaki bukit di mana saat ini dia berada. Pada muianya dia hendak menguburkan Nenek Ken Cemara Wangi teriebih dahulu. Namun seteiah dipikir bahwa orang yang hendak ditunggunya beium dikenai dan takut mendapat dugaan macam-macam, akhirnya dia memutuskan untuk membawa serta sosok mayat gurunya meski dia harus tabahkan diri, karena sosok mayat Nenek Ken Cemara Wangi sudah keiuarkan bau tak sedap.

Seteiah ditunggu agak iama dan tidak ada tanda-tanda muncuinya seseorang, Rambu Basa menggumam iagi.

"Diiihat dari keadaannya, mungkin aku hanya bisa bertahan beberapa hari di tempat ini! Ini memang tidak sesuai dengan pesan Guru. Tapi bagaimana lagi?! Aku bukannya tidak percaya dengan keterangan Guru, tapi kaiau aku sendiri tak dapat menentukan sampai kapan harus menunggu, rasanya percuma terus berada di iempat ini! Mungkin aku harus menunggu hingga matahari terbit. Dengan begitu aku dapat menyiasati kawasan ini.... Kaiau tidak ada tanda-tanda kemuncuian...."

Rambu Basa putuskan gumaman ketika tiba-tiba

matanya yang tajam menangkap gerakan satu sosok tubuh yang melangkah perlahan-lahan dari arah bukit.

Dengan dada berdebar Rambu Basa pentangkan mata. Paras wajahnya berubah tegang dengan kuduk merinding. "Aneh.... Aku tidak menangkap gerakannya ketika turun dari bukit. Tiba-tiba dia muncul begitu saja dan tahu-tahu sudah berada di arah bukit! Mungkinkah orang ini yang harus kutunggu dan kutemui?! Siapa dia...?!"

Karena jaraknya masih agak jauh, meski saat itu pancaran sinar rembulan tidak tertutup awan, Rambu Basa tidak bisa mengenali wajah orang. Yang jelas terlihat adalah sosok itu mengenakan pakaian hitam panjang dan rambut putihnya yang berkibar-kibar tertiup angin dini hari.

Rambu Basa alihkan pandang matanya pada mayat Nenek Ken Cemara Wangi. Cuma sesaat. Kejap lain dia kembali arahkan pandangan ke arah bukit di mana tadi dia melihat munculnya satu sosok tubuh.

Bersamaan dengan bergeraknya kepala Rambu Basa, mendadak sepasang kaki pemuda ini tersurut beberapa tindak dan hampir saja tertekuk. Sepasang matanya terpentang besar. Mulutnya ternganga dengan tubuh bergetar keras.

Ternyata hanya beberapa langkah di hadapannya sudah tegak satu sosok tubuh milik nenek berambut putih bergerai mengenakan jubah panjang sedikit menyapu tanah berwarna hitam.

"Jangan-jangan dia bukan manusia! Baru saja dia berada di arah bukit sana. Tahu-tahu sekarang muncul di hadapanku!" Membatin Rambu Basa dengan dada berdebar dan tubuh berkeringat.

Karena sesaat tadi terkejut besar, Rambu Basa belum sempat melihat jelas wajah orang yang kini tegak

beberapa tindak di hadapannya. Dan begitu dapat kuasai diri, dengan tabahkan diri perlahan-lahan Rambu Basa angkat wajahnya memandang pada sosok di hadapannya.

Kalau saat melihat munculnya orang tadi ia hanya surutkan langkah terkejut dan tegang, kini Rambu Basa bukan hanya tersurut. Namun laksana melihat setan gentayangan, dia balikkan tubuh lalu kalang kabut berlari tinggalkan tempat itu!

"Kau akan menyesal, Anak Muda!" Mendadak sosok yang muncul di hadapan Rambu Basa perdengarkan suara.

Walau jelas mendengar ucapan orang, tapi Rambu Basa seolah tidak peduli. Dia teruskan larinya, malah tak acuh dengan ilalang dan semak belukar. Hingga beberapa kali dia sempat terjatuh.

Berlari kira-kira sepuluh tombak, mendadak telinganya mendengar suara lagi. Jelas suara itu laksana diucapkan di depan telinganya.

"Mengapa kau takut, Anak Muda?! Aku sudah menunggumu beberapa ratus tahun! Jika kau tak kembali, aku terpaksa membunuhmu!"

Rambu Basa hentikan larinya. Dia sadar, melihat kemunculan dan sikap orang, jelas ancamannya tidak sulit untuk dilakukan. Apalagi dia maklum tentang ilmu yang dimiliki. Maka setelah berpikir beberapa saat, murid Nenek Ken Cemara Wangi ini balikkan tubuh namun tanpa berani arahkan pandangan pada sosok di seberang depan.

"Mendekatlah, Anak Muda!" Terdengar suara perintah.

Walau sudah memutuskan untuk menghadapi apa yang akan terjadi, namun Rambu Basa masih terlihat bimbang hingga beberapa saat dia masih diam tak

bergerak dari tempatnya.

"Jangan membuatku berubah niat! Cepat mendekatlah!" Terdengar lagi suara perintah disertai ancaman.

Perlahan Rambu Basa melangkah maju. Lalu tegak satu setengah tombak di depan sosok yang muncul dari arah bukit.

"Mendekatlah ke hadapanku!" Sekali lagi terdengar perintah.

Rambu Basa turuti perintah orang. Saat lain dia sudah beberapa langkah di hadapan nenek berjubah hitam panjang berambut putih.

"Pandang wajahku!" Si nenek berkata setengah membentak.

Rambu Basa tak mau orang ulangi ucapan meski dadanya makin berdebar dan wajahnya menegang kaku. Dia segera angkat wajahnya pandangi wajah orang.

"Apa yang ingin kau katakan?!"

"Kau.... Kau...." Hanya itu suara yang keluar dari mulut Rambu Basa. Pandangannya tak beralih dari paras wajah orang di hadapannya.

Terdengar suara kekehan tawa panjang. "Aku tanya! Apa yang ingin kau katakan?!"

Setelah menelan ludah, Rambu Basa alihkan pandang matanya pada sosok mayat Nenek Ken Cemara Wangi. Lalu berkata lirih.

"Kau mirip dengan guruku...."

"Siapa gurumu?!"

"Nenek Ken Cemara Wangi...."

"Namamu?!"

"Rambu Basa...."

"Kau tahu apa tujuanmu muncul di tempat ini?!"

Rambu Basa gelengkan kepala. "Aku hanya turuti

pesan Guru...."

Nenek berambut putih berjubah panjang hitam arahkan pandang matanya pada sosok mayat Nenek Ken Cemara Wangi. Wajahnya terlihat sedih malah kedua tangannya serentak terangkat mengusap genangan air pada kedua sudut matanya.

"Kau sendiri sebenarnya siapa...?" Rambu Basa beranikan diri ajukan tanya setelah saling diam beberapa lama.

Yang ditanya alihkan pandangan pada Rambu Basa. Setelah menghela napas dia menyahut.

"Aku adalah generasi ketiga di atas Ken Cemara Wangi!"

Kalau tidak melihat keadaan, tentu Rambu Basa akan tertawa bergelak. Dia pentangkan mata pandangi sosok si nenek lalu geleng-geleng kepala.

"Rambu Basa! Aku tidak akan memberi keterangan. Karena keterangan apa pun yang nanti terdengar dari mulutku, kau tidak akan bisa mengerti! Lagi pula aku menunggumu tidak untuk memberi keterangan! Sementara sebentar lagi sang matahari akan segera muncul!"

Habis berucap begitu, si nenek yang bukan lain adalah nenek yang sempat menemui Pendekar 131 saat setelah terjadi bentrok dengan Nenek Ken Cemara Wangi, selinapkan kedua tangannya ke balik jubah hitam panjangnya.

Begitu kedua tangan si nenek ditarik keluar, Rambu Basa melihat sebuah kertas agak tebal berbentuk segi empat berwarna hitam.

"Mendekatlah!" kata si nenek.

Perlahan Rambu Basa bergerak maju. Si nenek ulurkan kedua tangannya yang memegang kertas tebal berwarna hitam seraya berkata.

"Ini adalah kitab pusaka peninggaian empat generasi di atasku! Terimalah! Kau adalah anak manusia yang dimaklumkan untuk memilikinya! Karena kau adalah murid dari keturunan generasi ketujuh!"

Rambu Basa seolah tidak percaya dengan apa yang didengar. Hingga beberapa saat dia tidak membuat gerakan apa-apa! Dia hanya memandang dengan dua tangan bergetar.

"Kau dengar, Rambu Basa?! Terimalah!"

Rambu Basa ulurkan kedua tangannya yang bergetar. Lalu perlahan sambuti kitab hitam dari tangan si nenek.

"Aku tak akan memberi keterangan! Kau nanti akan tahu sendiri! Yang jelas begitu matahari tenggelam esok hari, kau bukan lagi Rambu Basa seperti malam ini! Sekarang berlututlah! Dan angkat kitab itu di atas kepalamu!"

Dengan tubuh masih bergetar, Rambu Basa berlutut seraya angkat kedua tangannya yang memegang kitab hitam.

"Begitu aku pergi, kau boleh tinggalkan tempat ini!" Kata si nenek lalu mendekati mayat Nenek Ken Cemara Wangi. Sekali tubuhnya membungkuk dan kedua tangannya bergerak, mayat Nenek Ken Cemara Wangi sudah berpindah pada pangkuannya.

"Rambu Basa! Mulai besok malam, kau tentu tahu tugasmu! Selamat tinggal!" Kata si nenek lalu melangkah ke arah bukit.

Rambu Basa hanya memandang kepergian orang tanpa buka mulut. Begitu sosok nenek yang wajahnya sama dengan Nenek Ken Cemara Wangi tidak kelihatan, dia bergerak bangkit. Pandangi kitab hitam di tangannya beberapa saat lalu bergumam.

"Mungkinkah hanya satu hari aku telah berubah...?! Lalu pelajaran apa yang bisa kuambil dari kitab ini jika jangka waktunya hanya satu hari?! Ah.... Itu urusan nanti. Yang pasti, kini aku tahu apa maksud pesan Guru sebenarnya! Dan jika dalam waktu satu hari aku benar-benar bukan Rambu Basa seperti malam ini, aku tahu apa saja yang harus kulakukan!"

Habis bergumam begitu, Rambu Basa simpan kitab hitam ke balik pakaiannya. Memandang ke arah lenyapnya sosok si nenek di arah bukit, lalu balikkan tubuh. Namun dia tidak segera melangksh pergi, sebaliknya bergumam lagi seraya pandangi rembulan yang sudah berada di ufuk timur dan perlahan cahayanya mulai meredup tertimpa bias cahaya kekuningan sang matahari yang tidak lama lagi akan unjuk diri.

"Dia sebutkan diri sebagai generasi ketiga di atas Guru.... Mungkinkah?! Jadi berapa usianya?! Tapi mengapa wajahnya masih sebaya dengan usia Guru...?! Lebih dari itu, bagaimana wajahnya tidak bisa dibedakan dengan wajah Guru...?! Ah.... Apa tidak mungkin jika sesungguhnya yang muncul itu adalah roh Guru sendiri kemudian mengarang cerita?!" Rambu Basa terus menduga-duga hingga matahari benar-benar muncul dari lamping bukit sebelah timur.

"Apa pun yang terjadi, yang jelas sekarang aku sudah punya bekal! Rambu Baaa akan menjadi manusia hebat! Manusia yang di tangannya memegang kekuatan!"

Habis berkata begitu, Rambu Basa hentakkan kaki dan berkelebat tinggalkan kaki bukit yang sudah terang benderang.

*

* *

LIMA

SAKING gembiranya, Rambu Basa berlari laksana orang kesurupan. Rasa penat dan lelah setelah berjalan tiga malam dua hari dengan mendukung sosok mayat Nenek Ken Cemara Wangi seolah lenyap.

Begitu memasuki kawasan yang berujung pada sebuah jurang, Rambu Basa memperlambat larinya. Lalu berjalan menuju arah jurang. Dia tegak beberapa lama pada bibir jurang dengan lepas pandangan berkeliling. Tangan kanannya diangkat mengusap keringat pada wajah dan rambutnya. Saat lain pemuda murid Nenek Ken Cemara Wangi ini mengambil jalan setapak. Beberapa saat kemudian dia sudah berada di bagian jurang yang ternyata tidak begitu dalam bahkan di lamping sebelah kanan jurang terdapat sebuah mulut goa.

Dari sikapnya jelas kalau Rambu Basa sudah kenal betul lamping jurang di mana dia berada. Karena tanpa ragu-ragu lagi dia sudah memasuki goa. Goa itu tidak begitu besar. Goa itu diterangi obor yang ditancapkan pada sisi samping kanan. Tepat di bawah obor terdapat batu altar agak besar.

Tanpa menyiasati keadaan, Rambu Basa melangkah menuju altar batu. Lalu duduk di atas batu altar dengan sandarkan punggung pada dinding goa tepat di mana obor menancap.

Rambu Basa dongakkan kepala memperhatikan obor di atasnya seraya menghela napas panjang. Lalu dengan dada berdebar dan tubuh bergetar dia selinapkan kedua tangannya ke balik pakaian. Perlahan dia tarik keluar kedua tangannya yang sudah memegang kitab bersampul hitam.

Beberapa saat Rambu Basa memperhatikan sampul kitab. Sampul itu polos hitam tanpa ada tulisan. Murid Nenek Ken Cemara Wangi ini menghela napas beberapa saat begitu tangan kanannya mulai bergerak membuka kitab yang dipangku di tangan kirinya.

Begitu sampul kitab terbuka, Rambu Basa memperhatikan dengan seksama. Dia sedikit heran, karena ternyata dia juga tidak menemukan tulisan pada lembar pertama.

Setelah yakin tidak adanya tulisan pada lembaran pertama, Rambu Basa teruskan membuka. Kini lembar kedua sudah terbuka di hadapannya. Paras wajah pemuda ini berubah dengan mulut bergumam tak jelas ketika mendapati lembar kedua ternyata juga tidak ada tulisan atau gambar!

Khawatir dan tidak percaya, Rambu Basa angkat kitab di tangannya sedikit ke atas hingga cahaya obor lebih terang menerpa lembaran kitab kedua. Namun setelah diteliti ternyata lembar kedua itu memang tidak ada tulisan atau gambar!

"Aneh.... Mungkin tulisan itu ada pada lembar ketiga!" kata Rambu Basa dalam hati. Laksana tak sabar dia segera membuka lembar ketiga. Kini dia tidak bisa lagi membendung rasa kaget dan kecewa begitu mendapati ternyata di lembar ketiga juga tidak ada tulisan atau gambar!

"Jangan-jangan ini bukan sebuah kitab!" gumam Rambu Basa. Dengan cepat dia buka lembaran keempat. Rahang pemuda ini terangkat dan mengembung tanda dadanya sudah didera hawa amarah ketika mendapati lembar keempat juga tidak menemukan adanya tulisan atau gambar!

"Pasti nenek berjubah panjang yang wajahnya mi-

rip dengan Guru Itu seorang penipui" desis Rambu Basa. Tidak sabar dia segera membuka lembar demi lembar dengan cepat.

"Jahanam! Jahanam! Aku tertipu! Ini bukan kitab!" teriak Rambu Basa begitu hingga lembar terakhir dia tidak menemukan adanya tulisan atau gambar pada salah satu lembaran kitab hitam di tangannya.

Dengan mata terpentang besar Rambu Basa bergerak bangkit. Kitab di tangannya diangkat tinggi-tinggi. Lalu dengan keluarkan teriakan keras kitab di tangannya dicampakkan ke atas batu aitari

Brakk!

Kemarahan Rambu Basa tampaknya sudah tak dapat ditahan lagi. Begitu kitab bersampul hitam tercampak di atas batu altar, pemuda ini langkahkan kaki mendekati. Dengan sosok bergetar keras kaki kanannya diangkat. Lalu disentakkan menghantam kitab di bawahnya!

Sejengkal lagi kitab bersampul hitam berantakan terhantam kaki kanannya, mendadak Rambu Basa tahan gerakan kakinya ketika ekor matanya menangkap lembaran yang menyembul keluar dari bagian sampul belakang.

Tanpa tarik pulang kaki kanannya yang mengapung di atas kitab, Rambu Basa bungkukkan tubuh dengan mata dipentang besar-besar memperhatikan sembulan yang keluar dari bagian belakang sampul kitab.

Beberapa saat dahi murid Nenek Ken Cemara Wangi itu mengernyit. Saat lain kaki kanannya digeser lalu ditegakkan di sebelah kaki kirinya. Tangan kanannya bergerak mengambil kitab yang sesaat tadi hendak diinjak hancur.

Lembaran yang terlihat menyembul pada bagian

sampul belakang segera ditarik. Lalu melangkah ke bawah obor karena lembaran yang ditarik dari bagian sampul belakang terdapat tulisan.

Dengan sandarkan punggung pada dinding goa, Rambu Basa mulai membaca lembaran yang ditarik dari bagian belakang sampul kitab.

"Anak manusia. Kitab di mana kau temukan lembaran ini adalah sebuah kitab sakti bernama Kitab Tanpa Aksara. Kau tidak perlu belajar untuk mendapat kesaktian dari kitab ini...."

Dada Rambu Basa berdebar keras. Seolah tidak percaya, dia ulangi bacaan pada tulisan hingga tiga kali. Lalu teruskan membaca.

"Bakar Kitab Tanpa Aksara ini. Abunya kau telan. Lakukan semua itu bersama terbenamnya matahari...."

Rambu Basa ulangi apa yang tertulis dua kali dengan dada makin berdebar keras dan mata terpentang. Lalu arahkan pandang matanya pada tulisan terakhir yang ada pada bagian bawah.

"Siapa pun Anak Manusia yang telah lakukan acara pembakaran Kitab Tanpa Aksara dan menelan abunya, maka dia berhak menyandang gelar Utusan dari Masa Lalu!"

Masih seakan tidak percaya, Rambu Basa kembali membaca mulai dari awal. Saat lain dia dekap erat kitab bersampul hitam di tangannya. Lalu dia berlutut dan angkat tinggi-tinggi kitab di tangannya ke atas kepala. Lalu bergumam.

"Wahai Generasi Pendahulu.... Maaf atas kelancangan dan ketidaktahuanku.... Aku akan lakukan apa yang tertulis...."

Habis bergumam begitu, Rambu Basa bergerak bangkit. Lembaran yang tadi menyembul pada bagian

belakang sampul dimasukkan kembali ke tempatnya semula. Lalu kitab bersampul hitam dimasukkan ke balik pakaiannya.

"Aku tinggal menunggu saat matahari terbenam! Setelah itu...." Rambu Basa tidak lanjutkan ucapan. Sebaliknya tertawa bergelak panjang hingga menggaung ke seantero goa.

"Sambil menunggu matahari terbenam, aku akan bersemadi...." Rambu Basa lorotkan tubuhnya lalu duduk bersila di bawah obor. Beberapa saat kemudian pemuda murid Nenek Ken Cemara Wangi ini sudah tenggelam pusatkan mata hatinya dengan mata terpejam.

Waktu terus berlalu. Begitu Rambu Basa mulai merasakan perubahan suasana, dia buka sepasang matanya. Memandang keluar goa, cahaya matahari sudah meredup dan warnanya mulai berubah.

"Inilah saatnya!" desis Rambu Basa. Tangan kanannya menyelinap sesaat ke balik pakaiannya. Lalu bangkit seraya tarik obor dari dinding goa. Kejap lain pemuda ini melangkah keluar dari goa dengan obor di tangan kanan.

Setelah melewati jalan setapak, Rambu Basa tegak di bibir jurang dengan pandangan dilepas ke arah barat. Saat itu matahari sudah beberapa jengkal lagi di atas kaki langit barat.

Seraya menghela napas panjang dan dada berdebar, Rambu Basa duduk bersila menghadap ke arah barat. Obor di tangan kanan dipindah ke tangan kiri. Saat lain tangan kanannya menyelinap ke balik pakaiannya mengambil Kitab Tanpa Aksara.

Rambu Basa angkat obor tinggi-tinggi. Sementara tangan kanannya yang memegang Kitab Tanpa Aksara diluruskan tepat sejajar dada. Lalu menunggu beberapa saat dengan mata mementang pandangi matahari.

Hampir bersamaan dengan tenggelamnya matahari, Rambu Basa tarik obor di tangan kirinya. Sementara Kitab Tanpa Aksara diturunkan hingga hampir menyentuh batu padas bibir jurang.

Dengan menahan napas, Rambu Basa dekatkan obor pada Kitab Tanpa Aksara. Kejap kemudian, api mulai menjilati Kitab Tanpa Aksara.

Rambu Basa tersentak kaget. Jilatan api itu hanya menyala sesaat. Saat lain api itu laksana padam meski jelas adanya kepulan asap pada Kitab Tanpa Aksara!

Rambu Basa dekatkan api obornya ke arah Kitab Tanpa Aksara. Tapi untuk kedua kalinya pemuda ini terlengak. Belum sampai nyala api menyentuh Kitab Tanpa Aksara yang terus kepulkan asap mendadak dari arah Kitab Tanpa Aksara menyambar satu gelombang angin dahsyat.

Obor di tangan Rambu Basa terlepas mental amblas masuk jurang. Sosok si pemuda sendiri tampak tersentak. Saat itulah kepulan asap lenyap!

Memandang ke arah kitab, sepasang mata Rambu Basa mendelik. Ternyata kitab itu sudah lenyap. Yang tinggal hanya abu berwarna hitam di atas padas bibir jurang.

Tanpa menunggu lama, Rambu Basa raupkan kedua tangannya ke arah abu di hadapannya. Lalu dengan buka mulut lebar-lebar, raupan abu Kitab Tanpa Aksara ditelannya hingga tidak tersisa sama sekali.

Begitu abu Kitab Tanpa Aksara tertelan habis, Rambu Basa mulai merasakan hawa panas menjalari sekujur tubuhnya. Tapi cuma sesaat, kejap lain hawa panas itu sirna.

"Aneh.... Aku hanya merasakan hawa panas bebe-

rapa saat saja. Tidak ada perubahan besar dalam diri-kul Mungkinkah aku telah mendapatkan kesaktian dari kitab itu?!" Dada Rambu Basa didera perasaan bimbang. Dia perlahan bergerak bangkit. Saat itulah dia tengadahkan kepala seraya mendesis.

"Gerakanku begitu enteng.... Jangan-jangan.... Aku harus mencobanya!"

Rambu Basa mundur beberapa langkah dengan kerahkan sedikit tenaga dalamnya pada kedua tangannya lalu disentakkan ke arah bibir jurang di seberang depan.

Rambu Basa terkesiap. Karena dia tidak mendengar adanya deruan melesatnya gelombang angin dari kedua tangannya.

"Keparat! Jangan-jangan tenaga dalamku jadi punah! Tapi...." Gumaman Rambu Basa terputus ketika tiba-tiba terdengar ledakan keras di seberang jurang.

Memandang ke depan, mata Rambu Basa terbeliak. Bibir jurang di seberang depan sudah ambrol berantakan. Hebatnya, meski bibir jurang itu ambrol berantakan, namun tidak ada batu atau tanah yang semburat ke udara. Tanah dan batu yang laksana terhajar tenaga dalam tinggi itu langsung luruh amblas masuk ke dalam jurang!

Rambu Basa sunggingkan senyum seraya angkat kedua tangannya tinggi-tinggi ke udara. "Aku berhasil memiliki kesaktian itu! Aku berhasil! Kini aku bukan lagi Rambu Basa! Tapi si Utusan dari Masa Lalu!"

Habis bergumam begitu, Rambu Basa balikkan tubuh. "Kedua tangan sudah kucoba, kini saatnya aku mencoba kedua kakiku! Mungkinkah kedua kakiku memiliki kesaktian yang sama?!"

Rambu Basa berkelebat ke arah satu batangan

pohon agak besar. Seraya berkelebat pemuda ini membatin. "Aku merasakan gerakanku begitu cepat! Hem.... Berarti ilmu peringan tubuhku bertambah!"

Begitu tegak beberapa langkah di depan sebuah batangan pohon agak besar, tanpa pikir panjang lagi Rambu Basa segera hantamkan kaki kanannya.

Bukkk!

Kaki kanan Rambu Basa tepat menghajar batangan pohon. Sesaat pohon itu tidak bergeming sama sekali. Namun kejap lain mendadak laksana dihantam kekuatan bertenaga dalam tinggi, pohon itu berderak keras lalu tumbang dengan batang terpotong di bagian mana tadi kaki kanan si pemuda menghantam!

Rambu Basa berjingkrak lalu umbar tawa panjang hingga menggaung di bibir jurang. Puas tertawa dia tengadahkan kepala lalu berteriak.

"Wahai Generasi Pendahulu! Aku siap melakukan tugas!"

Teriakannya belum habis, Rambu Basa membuat satu kali gerakan. Laksana terbang sosoknya melesat sebelum akhirnya lenyap seperti setan gentayangan!

*

* *

Rambu Basa tak tahu ke mana dia berlari. Yang jelas dia terus saja berlari saking gembiranya mendapati perubahan pada dirinya. Dia baru berhenti saat samar-samar telinganya yang juga berubah sangat tajam, mendengar suara gemeletak roda-roda pedati dan hentakan kaki-kaki kuda membuncah keheningan malam yang diterangi cahaya sinar rembulan.

"Malam-malam beginl siapa kusir gila yang kelayapan ini?! Pasti dia punya satu maksud penting! Belum tenang hatiku kalau belum melihat sendiri siapa manusianya!" Rambu Basa menggumam. Lalu berkelebat menyongsong ke arah datangnya suara gemeletak roda-roda pedati dan hentakan ladam kaki-kaki kuda.

Sementara itu dari arah berlawanan, di bawah cahaya sinar rembulan, terlihat satu pedati melaju laksana dikejar setan. Terangnya hamparan bumi membuat kuda penarik pedati dapat menyiasati keadaan jalan yang dilewatinya.

Tegak di atas pedati seorang laki-laki berusia setengah baya bertubuh tinggi besar bertampang angker. Rambutnya yang sudah berwarna dua dibiarkan bergerai ditiup angin. Sepasang matanya yang agak besar dipentang besar-besar menyiasati jalanan yang dilewati dengan kepala disentakkan pulang balik ke samping kanan dan kiri. Laki-laki ini berkumis dan berjenggot tebal. Pakaiannya yang berupa kain panjang menutupi sekujur tubuh hingga kaki dan tangannya tidak kelihatan serta berwarna hitam menambah keangkeran penampilan sosok laki-laki setengah baya ini.

Yang membuat orang menaruh curiga, walau saat itu kuda penarik pedati sudah melaju kencang dan tinggalkan suara gemeletak serta buncahan ladam kaki-kakinya, tapi si laki-laki bertampang angker di atas pedati seperti belum puas. Dia hantamkan cemeti di tangan kanannya sementara tangan kirinya pegangi erat-erat tali kekang kuda. Bersamaan dengan gerakan cemeti menghantam tubuh kuda, mulut si laki-laki keluarkan bentakan-bentakan garang. Hingga binatang penarik pedati itu melaju makin kencang!

Begitu melewati satu belokan, tiba-tiba laki-laki di atas pedati tarik kuat-kuat tali kekang kudanya. Gerakan tangan kirinya yang hantamkan cemeti ditahan di atas udara. Sepasang matanya dibeliakkan. Mulutnya perdengarkan makian panjang pendek.

Binatang penarik pedati serta-merta tahan larinya dengan kepala tersentak-sentak ke belakang. Dari mulutnya terdengar ringkikan panjang.

*

* *

ENAM

MEMANDANG angker ke depan, laki-laki di atas pedati melihat satu sosok tubuh tegak di tengah jalan. Dari sikapnya jelas sosok itu sengaja menghadang.

"Jahanam! Siapa manusia ini?! Berani betul dia hadang jalanku!" desis laki-laki di atas pedati. Dia pentangkan mata sekali lagi simak baik-baik tampang sosok di tengah jalan.

Kembali laki-laki di atas pedati keluarkan makian panjang pendek ketika mendapati sosok di tengah jalan tutupi wajahnya dengan dedaunan, hingga paras wajahnya tidak jelas. Dia hanya bisa melihat baju putih dan celana hitam yang dikenakan sosok di tengah jalan.

"Sepuluh tahun aku memendam dendam pada Ken Cemara Wangi! Sepuluh tahun lalu dia mengalahkan aku! Kini giliran aku hendak membalas, muncul manusia tak dikenal menghadang jalan! Hem...," laki-laki di atas pedati mendongak lalu bergumam.

"Aku harus sampai sebelum matahari terbit! Siapa pun yang berani menghadang, berarti dia cari mampus!"

"Manusia di tengah jalan! Siapa pun dirimu aku tak peduli! Kuperingatkan kau untuk ambil jalanmu sendiri! Jangan hadang jalanku!" teriak laki-laki di atas pedati.

Sosok di tengah jalan tidak sambuti ucapan laki-laki di atas pedati dengan ucapan, melainkan dengan suara tawa panjang!

"Baik! Aku hanya sekali memberi ingat!" teriak laki-laki di atas pedati. Saat lain dia tarik kekang tali kudanya. Cambuk di tangan kiri dihantamkan ke punggung kuda. Binatang itu perdengarkan ringkikan panjang. Kedua kaki depannya terlonjak ke udara. Begitu kedua kakinya menghantam tanah, kuda itu melaju laksana kesetanan!

Sosok di tengah jalan tidak membuat gerakan apa-apa. Sebaliknya makin keraskan gelakan tawanya!

Laki-laki di atas pedati menggembor marah. Begitu pedatinya tujuh tombak di depan sosok yang menghadang di tengah jalan, dia hantamkan cemetinya beberapa kali dengan mulut membentak. Kuda penarik pedati itu makin kesetanan.

Tiga tombak lagi kuda penarik pedati menghantam sosok di tengah jalan, mendadak sosok di tengah jalan putuskan gelakan tawanya. Saat bersamaan kedua tangannya disentakkan ke arah kuda.

Wuutt! Wuutt!

Tidak terdengar adanya gelombang pukulan yang berkiblat. Namun beberapa kejap kemudian mendadak kuda penarik pedati terlonjak hebat. Kedua kakinya terangkat dengan tubuh tersentak ke belakang! Saat lain kuda itu meringkik keras lalu terpental jungkir balik! Pedati itu terbalik dengan roda bermentalan!

Laki-laki di atas pedati keluarkan seruan tegang. Bersamaan dengan terlonjaknya kuda penarik pedati, dia hentakkan kedua kakinya. Sosoknya melesat beberapa tombak ke udara. Setelah membuat gerakan jungkir balik beberapa kali di udara dia melayang turun dan tahu-tahu sudah tegak sepuluh langkah di hadapan sosok yang menghadang di tengah jalan. Dari gerakan orang, jelas laki-laki kusir pedati ini membekal ilmu tinggi.

Begitu tegak di hadapan orang, laki-laki berpakaian panjang hitam campakkan cemeti di tangan kanannya. Cemeti itu langsung semburat berantakan

begitu menghantam tanah. Saat bersamaan dia membentak.

"Siapa kau?! Mengapa berani menghadang jalan sekaligus membunuh kudaku?!"

Yang ditanya tidak segera menjawab. Sebaliknya angkat tangan kirinya sibak dedaunan yang menghalangi pandang matanya. Lalu memandang ke arah pedati. Pedati itu terbalik. Kuda penariknya terapung di atas udara dalam posisi telentang. Bagian perutnya robek menganga kucurkan darah.

"Aku tanya sekali lagi! Siapa kau sebenarnya?!" bentak laki-laki kusir pedati. Kedua tangannya sudah diangkat ke atas udara.

Yang ditanya belum juga memberi sambutan. Namun perlahan dia sentakkan dedaunan yang menutupi sebagian wajahnya. Kini laki-laki kusir pedati jelas dapat melihat tampang orang.

"Hem.... Ternyata manusianya adalah seorang pemuda tampan! Aku tidak kenal dengannya!" gumam laki-laki kusir pedati seraya simak baik-baik wajah orang.

"Kau mau jawab atau tidak?!" tanya laki-laki kusir pedati.

Sosok yang tegak menghadang dan ternyata seorang pemuda gelengkan kepala beberapa kali dengan kancingkan mulut.

Belum habis gelengan si pemuda, laki-laki kusir pedati sudah melesat ke depan. Begitu dua tindak di hadapan si pemuda kedua tangannya bergerak lepas pukulan.

Bukk! Bukkk!

Dua benturan keras terdengar begitu si pemuda angkat pula kedua tangannya menghadang pukulan orang.

Laki-laki bertampang angker si kusir pedati surutkan kaki dua tindak dengan dahi berkerut. Kedua tangannya yang baru saja bentrok terasa sakit dan ngilu, satu tanda lawannya bukan orang sembarangan.

Si laki-laki kusir pedati lipat gandakan tenaga dalamnya. Saat lain dia melompat. Untuk kedua kalinya dia hantamkan kedua tangan ke arah kepala orang.

Yang dihantam sentakkan tubuh ke belakang. Saat bersamaan dia angkat kaki kanannya lalu dihadangkan pada kedua tangan orang.

Bukkk!

Si laki-laki kusir pedati tersentak lalu terbanting menghajar tanah dengan mulut kucurkan darah.

Dengan menyumpah habis-habisan si laki-laki kusir pedati terbungkuk-bungkuk tegak. Setelah usap kucuran darah dengan ujung pakaian hitamnya, dia buka mulut.

"Sebelum kita tentukan siapa yang akan berkalang tanah, katakan dulu siapa kau adanya!"

Yang ditanya tertawa dahulu sebelum akhirnya menyahut.

"Malam masih panjang.... Jurang Babakan Gantung sudah dekat.... Mengapa tergesa-gesa?!"

"Keparat! Siapa manusia ini?! Dia tahu ke mana tujuanku! Jangan-jangan dia utusan yang diberi tugas menghadangku!" Si laki-laki kusir pedati membatin dengan dada dibuncah berbagai tanya. Di lain pihak, diam-diam Rambu Basa juga berkata dalam hati, "Dari ciri-ciri manusia dan kendaraan yang dibawa, tak salah lagi, dia adalah Setu Kambang. Seorang yang dulu pernah bentrok dengan Nenek Ken Cemara Wangi! Kedatangannya pasti untuk meneruskan silang sengketa dengan Guru! Hem.... Tampaknya dialah manusia

pertama yang harus mampus di tanganku!"

Habis membatin begitu, Rambu Basa membentak.

"Kau muncul terlambat, Setu Kambang!"

Kalau tadi mendengar orang sebut nama tempat ke mana dia hendak menuju, si laki-laki kusir pedati tidak begitu terkejut, kali ini dengar orang sebut namanya dengan benar, dia tak dapat lagi sembunyikan rasa kagetnya. Dia makin dibuncah berbagai tanya. Lalu membatin.

"Dari ucapannya aku menangkap dua hal. Kalau dia tidak mendahuluiku membunuh tua bangka keparat penghuni Jurang Babakan Gantung, berarti tua bangka itu sudah minggat dari Jurang Babakan Gantung! Tapi.... Aku harus dapat kepastian dari mulutnya!"

Membatin sampai di situ, si laki-laki kusir pedati segera membentak.

"Apa maksudmu terlambat?!"

"Penghuni Jurang Babakan Gantung sudah diambil Generasiku.... Tapi kau tak usah kecewa. Aku datang sebagai wakilnya!"

"Apa hubunganmu dengan Ken Cemara Wangi?! Kau muridnya?!"

Kali ini pertanyaan si laki-laki kusir pedati tidak segera dijawab oleh si pemuda. Dia hanya tertawa panjang.

"Kau tak mau bilang, tak apa! Tapi katakan siapa dirimu!"

"Aku Utusan dari Masa Lalu! Datang sebagai wakil Nenek Ken Cemara Wangi sekaligus tujuh generasi sebelumnya!" sambut si pemuda yang bukan lain adalah Rambu Basa.

"Ucapanmu aneh.... Apakah kau minta mampus secara aneh pula?!"

"Aku yang layak bertanya. Bagaimana mampus yang kau inginkan!"

"Keparat! Dia pasti murid perempuan tua itu! Kalau tidak, dari mana dia tahu nama dan tujuanku! Anehnya.... Bagaimana dia bisa memiliki tenaga dalam begitu hebat?! Padahal dua kali pertemuanku dengan Ken Cemara Wangi, perempuan itu kurasa masih berada di bawah pemuda ini! Ah.... Siapa pun manusia ini adanya, yang jelas dia sudah berani menghadang jalanku. Kematian adalah imbalannya!"

Setelah membatin begitu, laki-laki kusir pedati yang dipanggil dengan Setu Kambang kerahkan hampir segenap tenaga dalam yang dimilikii hingga sosoknya bergetar keras. Saat lain tanpa buka mulut lagi dia hantamkan kedua tangannya lepas pukulan.

Wuutt! Wuutt!

Dua gelombang dahsyat berkiblat ke arah Rambu Basa atau yang sekarang sebutkan diri sebagai Utusan dari Masa Lalu.

Di seberang depan, Rambu Basa tekuk kedua lututnya. Lalu menghantam.

Wuutt! Wuutt!

Tidak terdengar adanya gelombang kiblatan angin pukulan atau suara deruan. Tapi beberapa saat kemudian terdengar debuman keras.

Sosok Rambu Basa terjajar dua tindak ke belakang dengan paras berubah. Tapi dia cepat dapat kuasai diri. Sementara begitu terdengar suara debuman laksana terjadinya bentrok pukulan bertenaga dalam tinggi, Setu Kambang perdengarkan seruan tertahan. Sosoknya mencelat. Tersentak-sentak beberapa saat di atas udara sebelum akhirnya jatuh terkapar di atas tanah dengan mulut dan hidung kucurkan darah!

Rambu Basa tidak mau memberi kesempatan. Begitu sosok Setu Kambang terpental di udara, dia berkelebat. Dan begitu sosok Setu Kambang terkapar di atas tanah, dia hantamkan kaki kanannya!

Luka dalam yang diderita Setu Kambang membuat laki-laki ini terlambat membuat gerakan hadangan.

Bukkk!

Mulut Setu Kambang terbuka semburkan darah. Sosoknya kembali mencelat. Di atas udara sosoknya tersentak mengejang. Lalu sekujur tubuh laki-laki ini lunglai di atas udara. Sebelum sosoknya sempat jatuh menghajar tanah, nyawa laki-laki kusir pedati ini sudah melayang!

Rambu Basa menyeringai dingin. Lalu gosok-gosokkan kedua tangannya. Memandang sesaat pada sosok mayat Setu Kambang, lalu melangkah tinggalkan tempat itu dengan kepala mendongak memandang rembulan.

Berjalan kira-kira seratus langkah, mendadak telinga Rambu Basa kembali mendengar hentakan ladam kaki-kaki kuda. Rambu Basa berhenti dengan sunggingkan seringai. Saat lain dia melangkah lagi dengan kepala ditundukkan.

Hampir bersamaan dengan gerakan kepala Rambu Basa yang menunduk, dari arah belakang muncul dua penunggang kuda.

Laksana diburu waktu, kedua penunggang ini terus hantamkan tangan kanan masing-masing pada leher kuda tunggangannya dengan telapak tangan. Karena hantaman itu bukan hantaman sembarangan, melainkan telah dialiri tenaga dalam, maka begitu tangan orang menghantam, kuda tunggangannya tersentak dan mempercepat larinya.

Begitu Rambu Basa melihat kemunculan dua penunggang kuda, pemuda ini segera menyisi dengan kepala tetap ditundukkan namun melirik tajam.

Dua penunggang kuda seolah tidak peduli dengan orang. Dia terus memacu kudanya masing-masing melewati Rambu Basa.

"Hem.... Tak lama lagi pasti mereka akan kembali!" Rambu Basa menggumam. Lalu tegakkan wajah dan teruskan langkah.

Gumaman Rambu Basa tidak meleset. Belum lama berjalan, mendadak suara hentakan ladam kaki-kaki kuda yang sesaat tadi menjauh di belakangnya, kini berbalik mendekatinya.

"Berhenti!" Mendadak terdengar suara bentakan.

Rambu Basa tahan gerakan kakinya.

Hentakan ladam kaki-kaki kuda lenyap. Saat lain terdengar lagi satu suara.

"Berbalik!"

Rambu Basa tidak menyahut. Namun cepat dia turuti ucapan orang. Dia putar diri. Memandang ke depan, terlihat dua penunggang kuda sudah lima belas langkah di hadapannya. Penunggang kuda sebelah kanan adalah seorang perempuan setengah baya berparas bulat. Rambutnya digelung ke atas. Bibirnya yang tebal dipoles merah menyala. Pada punggungnya terlihat gagang dua pedang.

Sementara penunggang sebelah kiri adalah seorang laki-laki. Usianya kira-kira lima puluh tahunan. Rambutnya dipotong pendek. Mata sebelah kirinya tampak terpejam. Sedang mata sebelah kanan melotot besar.

"Di sekitar tempat ini tidak ada manusia lain. Pasti pemuda ini yang membunuh sahabat kita, Setu Kambang!" Si perempuan penunggang kuda berbisik pada

laki-laki di sebelahnya.

"Tapi mungkinkah...?! Setu Kambang berilmu tinggi. Bagaimana mungkin secepat itu dia dihabisi?! Padahal belum lama berselang roda-roda pedatinya masih kita dengar! Tapi tak ada salahnya kita minta keterangan!" Si laki-laki bermata satu menyahut.

Belum habis ucapan laki-laki bermata satu si perempupan sudah berteriak.

"Anak muda! Kau...."

"Kalian hendak menuju Jurang Babakan Gantung, bukan?!" Rambu Basa sudah menukas ucapan orang.

Dua penunggang kuda di seberang terkesiap kaget dan sesaat saling pandang. Si perempuan kembali berbisik.

"Dia tahu tujuan kita! Berarti memang dia biangnya!"

Selagi si perempuan berbisik, Rambu Basa sudah buka mulut lagi.

"Kalian memang tengah ditunggu Nenek Ken Cemara Wangi! Tapi tidak di Jurang Babakan Gantung! Dia menunggu di alam lain! Dan aku diberi tugas untuk mengantar kalian!"

"Siapa kau?! Apa kaitanmu dengan Ken Cemara Wangi?!" sentak si laki-laki mata satu.

"Aku si Utusan dari Masa Lalu! Apa kaitanku dengan Nenek Ken Cemara Wangi, kelak kalian akan tahu sendiri jika sudah bertemu dengannya!"

"Kau kenal manusia kurang ajar jahanam ini?!" tanya si perempuan.

"Aku tak pernah bertemu sebelumnya! Tapi bukan berarti aku tak tega untuk membunuhnya!"

Habis berkata begitu laki-laki bermata satu berteriak.

"Anak manusia! Kau tahu siapa adanya kami berdua?!" Dua tangan laki-laki mata satu diangkat lalu diletakkan di pinggang kanan dan kiri.

"Si Utusan dari Masa Lalu tak perlu tahu mana manusia yang akan diantar! Kalian sudah siap?!"

Si laki-laki mata satu tertawa bergelak. Si perempuan ikut tertawa. Saat lain laki-laki mata satu berteriak lagi.

"Siapa pun dirimu, dengarkan baik-baik! Aku Maut Mata Setan! Di sebelahku ini saudara angkatku Pedang Mata Setan!"

"Gelar hebat! Sayang gelar kalian berdua tak akan didengar orang lagi!"

Habis berkata begitu, Rambu Basa sudah angkat kedua tangannya. Saat lain pemuda murid Nenek Ken Cemara Wangi ini sudah sentakkan kedua tangannya.

Laki-laki mata satu yang sebutkan gelarnya Maut Mata Setan, serta si perempuan yang disebut Pedang Mata Setan putuskan tawa masing-masing. Namun ledakan tawa keduanya membuncah lagi begitu dari sentakan kedua tangan Rambu Basa tidak terdengar suara deruan atau adanya gelombang angin yang berkiblat.

"Kencing saja belum lurus sudah lancang mengumbar suara..," Ucapan Pedang Mata Setan tidak berlanjut. Karena mendadak saja kuda tunggangannya tersentak mencelat dengan perut robek menganga dan kucurkan darah.

Maut Mata Setan terkesiap. Namun belum sampai sempat membuat gerakan, kuda tunggangannya sudah mengalami nasib yang sama dengan kuda tunggangan Pedang Mata Setan!

Maut Mata Setan dan Pedang Mata Setan berteriak keras. Keduanya buru-buru sentakkan kaki masing-

masing pada punggung kuda tunggangannya. Kuda itu terguling ke samping sudah tanpa nyawa. Sementara meski sempat melesat namun tak urung Maut Mata Setan dan Pedang Mata Setan tersambar sentakan kedua tangan Rambu Basa. Hingga sosok keduanya ikut tersapu. Turun di atas tanah, keduanya tampak tergontai-gontai.

Rambu Basa tidak mau menunggu. Begitu Maut Mata Setan dan Pedang Mata Setan tergontal-gontal di atas tanah, kedua tangannya segera diangkat.

Namun Maut Mata Setan dan Pedang Mata Setan cepat sadar. Kini mereka pun yakin siapa yang membunuh Setu Kambang. Hal ini mau tak mau membuat keduanya jadi kecut. Mereka maklum. Ilmu yang dimiliki Setu Kambang masih di atas ilmu mereka. Kalau Setu Kambang bisa dibikin tak bernyawa, mereka tahu apa yang akan mereka alami.

"Saudara angkatku...," ujar Maut Mata Setan. "Sebaiknya kita batalkan saja perjalanan ke Jurang Babakan Gantung ini! Terlambat kita memilih jalan, kita akan mengalami nasib yang sama dengan Setu Kambang!"

"Tapi.... Kapan lagi kita akan teruskan hitungan dengan Ken Cemara Wangi?!"

"Sebenarnya yang punya urusan bukan kita! Tapi Satu Kambang! Kita hanya sekadar membantu!"

"Setu Kambang adalah sahabat baik kita! Urusan dia berarti urusan kita!" kata Pedang Mata Setan.

"Tapi.... Kita juga harus memperhitungkan keselamatan kita sendiri!"

Baru saja Maut Mata Setan berkata begitu, Rambu Basa sudah berteriak.

"Terlambat kalian memperhitungkan diri!"

Teriakan Rambu Basa membuat Maut Mata Setan cepat balikkan diri. Tanpa berkata lagi, laki-laki ini kalang kabut mengambil langkah seribu.

Walau nyalinya sudah surut, namun ketika masih bersama Maut Mata Setan, sebenarnya Pedang Mata Setan masih punya sedikit keyakinan. Namun begitu mendapati Maut Mata Setan melarikan diri, perempuan ini jadi ngeri. Dia buru-buru putar diri lalu serabutan mengikuti langkah Maut Mata Setan.

Rambu Basa tertawa bergelak. Lalu berkelebat mengejar. Setengah jalan kedua tangannya disentakkan lepas pukulan!

Wuutt! Wuutt!

Di depan sana, karena tidak mendengar adanya deruan suara berkiblatnya gelombang pukulan dari arah belakang, Maut Mata Setan dan Pedang Mata Setan teruskan larinya.

Sesaat setelah kedua tangan Rambu Basa menyentak, Pedang Mata Setan yang berlari di belakang Maut Mata Setan mendadak perdengarkan seruan tertahan. Sosoknya terjungkal dengan kepala lebih dulu menghantam tanah. Darah muncrat dari mulut dan hidungnya. Sesaat perempuan ini mengeluh. Namun tiba-tiba suara keluhannya laksana direnggut setan. Bersamaan itu sosoknya lunglai. Nyawanya lepas.

Seruan tertahan Pedang Mata Setan membuat Maut Mata Setan palingkan kepala. Sepasang matanya membeliak besar. Saat lain dia makin mempercepat larinya!

Tapi gerakan Maut Mata Setan tertahan, karena tiba-tiba dia merasakan laksana dihantam kekuatan dahsyat dari arah belakang. Dia coba kuasai diri dan nekat hendak hantamkan kedua tangannya. Tapi belum sampai kedua tangannya bergerak, sosoknya sudah terbanting di atas tanah!

Rambu Basa tidak memberi kesempatan. Begitu sosok Maut Mata Setan terbanting di atas tanah, dia sudah tegak hanya beberapa langkah di sampingnya.

"Kau...." Hanya itu suara yang keluar dari mulut Maut Mata Setan begitu melihat kelebatan kaki kanan Rambu Basa. Saat lain sosoknya mencelat dan terkapar beberapa tombak dengan tubuh sudah tidak bernyawa lagi!

Rambu Basa mendongak seraya mendesis. "Siapa pun yang hendak mendekati Nenek Ken Cemara Wangi, berarti mendekati maut! Walau Guru sudah tidak ada!"

Habis mendesis begitu, tenang-tenang saja Rambu Basa alias si Utusan dari Masa Lalu balikkan tubuh. Lalu bergerak lanjutkan langkah.

*

* *

TUJUH

SAAT itu matahari sudah hampir mencapai titik tengahnya. Pendekar 131 Joko Sableng duduk berteduh di bawah satu gubuk pada tanah agak tinggi. Memandang ke samping kanan terlihat satu danau agak besar berair jernih. Lepas pandangan ke samping kiri terlihat hamparan tanah agak luas berumput sedikit tebal yang di kanan kirinya tegak berjajar beberapa batangan pohon pinus.

"Hem.... Sudah beberapa hari aku berjalan. Tapi belum juga kutemukan keterangan yang benar tentang di mana letak Lembah Hijau.... Beberapa orang yang sempat kutemui tampaknya enggan memberi tahu. Malah ada di antaranya yang menjerumuskan! Hem.... Kalau dua hari lagi aku tidak juga mendapatkan keterangan, aku akan cari jalan menuju Jurang Tlatah Perak.... Seandainya aku tidak bertemu dengan Bibi Emban, tak bakalan aku jadi orang tersesat begini rupa! Sendirian lagi!" Murid Pendeta Sinting bergumam sendiri seraya lepas pandangan ke arah danau.

"Ke mana perginya nenek itu?! Mungkinkah suara yang kudengar saat perginya nenek yang wajahnya tak beda dengan Nenek Ken Cemara Wangi beberapa waktu yang lalu bukan suara Bibi Emban...?! Tapi.... itu tidak aneh. Yang membuatku heran, siapa sebenarnya nenek berjubah hitam panjang yang parasnya mirip dengan Nenek Ken Cemara Wangi itu?! Aku masih berpikir bahwa pada saat bertemu itu aku tengah bermimpi.... Sialnya lagi, belum bisa kupecahkan misteri siapa adanya nenek yang parasnya sama dengan Nenek Ken Cemara Wangi, sudah muncul perkara baru. Mendadak

ada seorang kakek yang tanpa ada hujan dan angin hendak membunuhku.... Untung aku ditolong...."

Gumaman Joko terputus, karena tiba-tiba terdengar suara orang seperti tengah bernyanyi. "Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Nang ining inang inung, nang ining inang inung...."

"Bibi Emban.... Jelas itu adalah suaranya!" Joko mendesis. Secepat kilat dia palingkan kepala ke samping kiri dari mana suara nyanyian terdengar.

Sepasang mata murid Pendeta Sinting sesaat membesar dan menyipit. Dia melihat seorang nenek mengenakan pakaian warna hitam. Pada pundak dan perutnya tampak melingkar sebuah selendang warna merah. Rambutnya putih awut-awutan ditingkah wajah bulat dan mata besar.

Nenek ini melangkah dengan dua tangan terangkat sejajar dada. Kedua tangannya terus digerakkan pulang balik ke kanan kiri membuat gerakan seperti orang tengah menimang. Nenek ini bukan lain memang nenek yang dikenal dengan Bibi Emban.

Di sebelah Bibi Emban, Pendekar 131 melihat seorang laki-laki yang usianya sebaya dengan Bibi Emban. Kakek ini berparas lonjong. Sepasang matanya sipit. Rambutnya yang putih dan panjang dikelabang tiga. Mengenakan pakaian ringkas warna merah menyala. Ada yang aneh pada kakek ini. Pada punggungnya terlihat tujuh obor yang menyala. Dan walau nyala tujuh obor sebagian menempel pada tiga kelabangan rambut si kakek, tapi rambut itu tidak mengelinting atau terbakar!

"Hem.... Mungkin karena bertemu teman baru dia pergi begitu saja meninggalkan diriku...!" gumam murid Pendeta Sinting seraya terus memperhatikan kakek yang punggungnya dihias tujuh obor menyala. Saat

kemudian dia bangkit lalu melangkah songsong Bibi Emban dan kakek yang bersamanya.

Tapi murid Pendeta Sinting jadi kecewa. Meski dia sudah tegak dengan sikap menghadang langkah orang, namun Bibi Emban dan kakek berobor seolah tidak melihat kehadirannya. Keduanya menyisi ke samping, lalu enak saja keduanya teruskan langkah. Bibi Emban membuat gerakan menimang-nimang sementara si kakek luruskan pandangan tanpa sekali pun berpaling atau memandang ke arahnya!

"Busyet! Mungkinkah Bibi Emban sudah tidak mengenaliku lagi?!" gumam Joko lalu menunggu beberapa saat. Kejap lain dia putar diri lalu memperhatikan bagian belakang tubuh dua orang di hadapannya yang terus melangkah.

Ternyata tujuh obor di punggung si kakek ditancapkan begitu saja pada satu batangan pohon agak besar. Bagian kedua ujung batangan pohon diikat dengan tali lalu dilingkarkan pada perutnya.

"Bibi Emban!" Murid Pendeta Sinting berteriak meski dua orang di hadapannya masih melangkah beberapa tindak dari tempat tegaknya.

Bibi Emban hentikan langkah juga gerakan kedua tangannya yang menimang. Sementara kakek di sampingnya terus saja melangkah.

"He! Aku dengar suara orang memanggil namaku! Aneh.... Padahal aku tidak melihat siapa-siapa! Apa kau melihat seseorang?!" Bibi Emban berkata dengan tangan kiri kanan pegangi lengan kakek yang hendak teruskan langkah hingga tindakan kakek ini tertahan.

"Kau melihat seseorang?!" Bibi Emban kembali bertanya.

Si kakek gelengkan kepala. "Tidak!"

"Dengar suara orang memanggil namaku?!"

Si kakek kembali geleng kepala. "Tidak!"

"Hem.... Kalau begitu telingaku yang salah dengar!" ujar Bibi Emban seraya lepaskan pegangan tangannya. Lalu enak saja dia teruskan langkah. Demikian pula kakek di sebelahnya.

"Bibi Emban!" Kembali murid Pendeta Sinting berteriak. Malah kali ini makin dikeraskan.

Bibi Emban sekali lagi pegang tangan kanan si kakek seraya bertanya.

"Kau dengar suara memanggilku?!"

Yang ditanya lagi-lagi menggeleng sambil berucap. "Tidak!"

Hampir bersamaan dengan jawaban si kakek, murid Pendeta Sinting yang sudah merasa jengkel cepat berkelebat lalu tegak beberapa langkah di hadapan Bibi Emban dan si kakek.

Di lain pihak, begitu si kakek gelengkan kepala seraya sambuti ucapannya, Bibi Emban berucap. "Kali ini aku benar-benar dengar suara memanggil namaku! Belum enak hatiku kalau belum tahu siapa orangnya!"

Habis berucap begitu, Bibi Emban putar diri. Tangan kirinya yang memegang lengan kanan si kakek disentakkan, hingga tubuh kakek berhias tujuh obor ikut terputar.

Bibi Emban pentangkan mata besar-besar. Lalu putar kepala memandang berkeliling.

"Ah.... Ternyata kau yang benar! Aku tidak melihat siapa-siapa! Telingaku yang lagi-lagi salah tempat hingga salah dengar!" kata Bibi Emban.

"Betul-betul busyet! Dihadang dari depan mereka menyisi. Diteriaki dari belakang mereka tidak mau putar diri. Tapi begitu orang tegak menyusul di hadapannya, mereka balikkan tubuh!" Pendekar 131 mengomel panjang pendek seraya pandangi sosok dua orang di hadapannya yang kini tegak membelakangi.

"Tapi.... Rasa-rasanya aku dengar suara panggilan itu!" Tiba-tiba Bibi Emban berucap. "Ayo kita selidiki ke sana!" Tangan Bibi Emban menunjuk lurus ke depan.

Bibi Emban tidak menunggu sambutan orang, begitu menunjuk dia segera seret kakek di sampingnya. Saat lain keduanya melangkah ke jurusan mana mereka tadi muncul.

Karena sudah jengkel dengan sikap orang, tanpa berkata lagi murid Pendeta Sinting berkelebat dan tahu-tahu tegak menghadang Bibi Emban dan kakek berhias tujuh obor.

Bibi Emban hentikan langkah. Begitu juga kakek di sampingnya. Sesaat Bibi Emban memperhatikan sosok murid Pendeta Sinting dari ujung rambut hingga ujung kaki. Lalu edarkan pandangan berkeliling dan berhenti saat berpaling pada si kakek. Bibi Emban tertawa sesaat lalu buka mulut dengan mata terarah pada kakek di sampingnya.

"Kau melihat seseorang?!"

Walau matanya yang sipit dibeliakkan dan menatap pada bola mata murid Pendeta Sinting, tapi si kakek geleng kepala seraya menyahut. "Tidak!"

"Aahhh.... Kalau begitu aku yang salah lihat!" ujar Bibi Emban. "Apa sebaiknya kita teruskan saja perjalanan tanpa...."

Suara Bibi Emban belum selesai, si kakek sudah menyahut. "Ya!"

Merasa dipermainkan, Pendekar 131 segera melompat. Lalu pegang tangan Bibi Emban dengan kepala disorongkan satu jengkal di hadapan wajah si nenek.

"Ah.... Kau!" ujar Bibi Emban lalu tertawa panjang hingga Joko cepat-cepat lepaskan pegangannya de-

ngan kepala disentakkan ke belakang karena telinga-nya laksana ditusuk-tusuk.

"Sepertinya aku pernah melihatmu...." Bibi Emban teruskan ucapan. Lalu berpaling pada si kakek dan bertanya. "Kau juga pernah melihatnya?!"

Si kakek anggukkan kepala. "Mungkin!"

"Di mana?!" tanya Bibi Emban.

"Lupa!" jawab si kakek.

"Gila!" desis murid Pendeta Sinting. Lalu berteriak karena tak sabar. "Nek?! Aku Joko Sableng! Kita pernah bertemu beberapa waktu yang lalu! Kita punya rencana ke Lembah Hijau menemui Malaikat Lembah Hijau!"

Bibi Emban tepuk jidatnya. "Ah.... Aku ingat! Aku ingat sekarang! Bagaimana kabarmu, Anak Muda?! Apa yang kau lakukan di tempat ini?!"

Pendekar 131 paksakan diri sunggingkan senyum. Lalu buka mulut.

"Aku menunggumu.... Aku tahu kau akan lewat tempat ini! Yang tidak kusangka.... Ternyata kau muncul membawa teman baru! Siapa dia, Bibi? Pasangan baru?! Kekasih lama...?! Atau mungkin orang yang sering kau ceritakan padaku?!"

Bibi Emban yang hendak membuat gerakan menimang-nimang tahan gerakan dengan dahi berkerut. Sepasang matanya melotot angker. Mulutnya komat-kamit.

Dari sikap orang, murid Pendeta Sinting sudah bisa membaca apa yang melanda dada si nenek. Dia tertawa pendek lalu sambungi ucapannya.

"Bibi.... Kau tak usah malu-malu.... Dari sekian banyak teman laki-laki yang bersamamu, kurasa dia yang paling serasi! Boleh tahu siapa namanya?!" Kepala

Joko pulang balik memandang ke arah Bibi Emban dan kakek di sampingnya.

"Hati-hati bicara, Anak Muda! Siapa pernah bawa teman laki-laki?!"

"Aku tak heran kalau kau lupa! Padaku yang baru beberapa saat bertemu saja sudah tidak ingat, apalagi pada beberapa...."

"Tahan bicaramu, Anak Muda!" potong Bibi Emban. "Aku tanya padamu. Apa maumu sebenarnya dengan bicara tak ada juntrungan ini, hah?!"

"Ah.... Daripada cari penyakit, lebih baik sementara ini aku tidak singgung lagi urusan teman laki-lakinya! Tampaknya dia benar-benar marah...." Joko membatin. Lalu berkata. "Bibi.... Aku hanya bercanda...."

"Hem.... Begitu?! Lain kali lihat-lihat dulu keadaan! Jangan asal bicara!" kata Bibi Emban. Lalu berpaling pada kakek di sampingnya dan teruskan bicara. "Bukankah begitu?!"

Si kakek anggukkan kepala seraya menyahut. "Betul!"

Bersamaan anggukan kepala si kakek, ledakan tawa Bibi Emban membuncah tempat itu. Si kakek tidak tinggal diam. Dia ikut-ikutan perdengarkan tawa bergelak.

Murid Pendeta Sinting menunggu hingga tawa dua orang di hadapannya selesai. Lalu buka mulut.

"Bibi.... Bagaimana?! Kau sudah mendapat keterangan tentang Lembah Hijau?!"

"Kau sendiri?!" Bibi Emban balik bertanya.

Joko gelengkan kepala. "Aku memang berjumpa beberapa orang. Tapi tidak secuil keterangan pun yang kuperoleh! Justru aku mendapat bencana!"

Tanpa disuruh murid Pendeta Sinting ceritakan

pertemuannya dengan kakek berjubah tambal-tambal hingga akhirnya dia ditolong oleh seorang gadis cantik dan seorang nenek.

"Kau tidak bercanda...?!" Bibi Emban ajukan tanya begitu Joko selesai bercerita.

"Nek...?! Harap lihat-lihat dulu kalau akan bertanya! Betulkan, Kek?!" sahut Joko sekaligus ajukan tanya pada kakek yang tegak di samping Bibi Emban.

Si kakek anggukkan kepala seraya berucap. "Betul!"

Bibi Emban tampaknya tidak suka dengan jawaban orang. Dia segera menyahut.

"Sebelum bertanya aku sudah lihat-lihat dulu!" Lalu kepalanya berpaling ke arah kakek di sampingnya. "Kau pikir pertanyaanku tadi salah?!"

Tanpa membuat gerakan, si kakek menjawab. "Tidak!"

"Wah, susah berhadapan dengan orang macam begini! Siapa dia sebenarnya?! Bicaranya pendek-pendek!" Joko berkata dalam hati. Lalu buka mulut.

"Kek.... Boleh tahu siapa dirimu?! Aku Joko Sableng. Aku sahabat Bibi Emban...."

Si kakek geleng kepala dengan kancingkan mulut. Lalu arahkan pandang matanya pada Bibi Emban.

Bibi Emban mendongak seraya berucap. "Di kolong langit ini tidak ada yang tahu siapa namanya! Yang dikenal orang hanyalah tujuh obor di punggungnya! Tujuh obor itu dikenal dengan Obor Tujuh Bintang!" Kepala si nenek berpaling pada si kakek lalu bertanya. "Betulkah ucapanku?!"

Yang ditanya anggukkan kepala. "Betul!"

"Dia tidak tahu arah yang menuju Lembah Hijau?!" tanya murid Pendeta Sinting.

"Dia tahu.... Tapi dia belum mau mengatakan sebelum menemukan yang dicari!"

"Siapa yang dicari?!"

"Dia tidak mau mengatakan namanya. Yang jelas seorang cucunya!"

"Hem.... Laki-laki atau perempuan?!"

Belum sampai Bibi Emban menjawab, si kakek sudah mendahului. "Gadis!"

Bibi Emban tersenyum lalu melangkah mendekati murid Pendeta Sinting dan berbisik. "Anak muda.... Daripada kita mencari dengan bertanya ke sana kemari, bukankah lebih baik kita ikuti saja ke mana dia pergi? Begitu dia menemukan cucunya, pasti dia akan memberi keterangan letak Lembah Hijau! Bertanya pada orang lain, selain banyak yang tidak tahu, bukan tak mungkin kita akan mendapat musibah seperti ceritamu tadi! Bagaimana...?! Kalau kau tidak setuju dengan usulku, silakan kau pergi sendiri. Aku akan terus berjalan bersamanya mencari cucunya!"

"Kau percaya padanya, Bibi?!"

"Aku pernah bersahabat lama waktu masih muda dulu...."

Murid Pendeta Sinting berpikir beberapa saat. Lalu berkata.

"Baiklah.... Sementara ini aku setuju dengan usulmu. Tapi jika di tengah jalan nanti ada perkembangan baru, terpaksa aku memisahkan diri.... Terus terang. Aku tidak bisa lama-lama.... Aku harus segera ke Jurang Tlatah Perak!"

Bibi Emban anggukkan kepala. Lalu hendak melangkah balik ke arah si kakek. Tapi Joko segera menahan dengan berkata.

"Bibi.... Ada yang ingin kutanyakan. Harap jujur

jawab tanyaku...."

"Hem.... Apa yang akan kau tanyakan?!"

"Waktu aku habis bertemu dengan seorang nenek berjubah hitam panjang yang wajahnya tidak beda dengan nenek yang baru saja tewas, tiba-tiba aku mendengar suaramu. Apakah saat itu kau berada di sana?!"

Belum sampai Bibi Emban menjawab pertanyaan Pendekar 131, mendadak kakek berhias tujuh obor palingkan kepala ke kiri lalu berteriak. "Lihat!"

Serentak murid Pendeta Sinting dan Bibi Emban sentakkan kepala masing-masing ke arah mana si kakek berhias obor palingkan kepala. Dahi murid Pendeta Sinting berkerut. Hingga beberapa saat dia pentangkan mata, dia tidak melihat apa-apa!

*

*   *

DELAPAN

BIBI Emban.... Kau melihat apa?!" Joko bertanya pada si nenek.

"Apa yang kau lihat, itu pula yang kulihat!"

"Aku tidak melihat apa-apa!"

"Hem.... Demikian pula aku!"

Baru saja Bibi Emban menjawab begitu, si kakek berhias tujuh obor buka mulut.

"Sembunyi!"

Habis berkata begitu, si kakek berkelebat ke arah gubuk di mana tadi Pendekar 131 duduk berteduh. Bibi Emban putar diri setengah lingkaran. Tanpa berkata apa-apa dia berlari-lari menyusul si kakek seraya gerakkan kedua tangannya menimang-nimang. Dalam beberapa saat, kedua orang ini sudah lenyap masuk ke dalam gubuk.

Karena penasaran, murid Pendeta Sinting tetap tegak di tempatnya dengan pandangan terus diarahkan ke mana tadi kakek berhias tujuh obor memandang.

"Aneh.... Apa yang dilihat kakek itu?! Jangan-jangan dia salah pandang!" ujar Joko begitu agak lama dia tidak juga melihat apa-apa. "Hem.... Mungkin saja...." Ucapan Joko terputus. Dari tempatnya tegak dia melihat beberapa sosok tubuh jauh di seberang depan sana.

"Apa aku harus sembunyi juga?! Tapi untuk apa...?! Sepertinya aku baru melihat kemunculan orang seperti mereka! Tapi mengapa kakek itu memberi perintah sembunyi? Dia sudah bisa melihat akan kemunculan orang sebelum orangnya sendiri terlihat. Jangan-jangan perintahnya memberi isyarat akan terjadi sesua-

tu...."

Berpikir sampai di situ buru-buru murid Pendeta Sinting berkelebat. Tapi gerakannya tertahan ketika tiba-tiba terdengar suara keras membahana.

"Berhenti!"

Berpaling ke samping, Joko terkesiap kaget. Tiga tombak dari tempatnya berdiri dia melihat empat orang gadis berwajah cantik. Dua berjajar di sebelah depan, duanya lagi tegak terjajar di sebelah belakang.

Pada pundak masing-masing gadis melintang sebuah batangan pohon agak besar yang menopang sebuah tandu tepat di tengahnya. Tandu itu berbentuk bangunan kuil empat sisinya terbuka. Tandu itu ditutup kain berlobang-lobang kecil berwarna merah. Di dalam tandu samar-samar terlihat satu sosok tubuh duduk bersila.

"Luar biasa sekali gerakan mereka ini! Baru saja mereka berada jauh di ujung sana, sekarang tahu-tahu sudah ada di depan hidungku! Tapi tak ada ruginya aku tegak di sini.... Bisa melihat pemandangan asyik!" Joko bergumam lalu arahkan pandangannya pada dua gadis yang tegak berjajar di sebelah depan.

Sebelah kanan adalah seorang gadis berwajah cantik berambut hitam lebat. Rambutnya dibiarkan tergerai menutupi sebagian pundaknya yang terbuka karena gadis ini mengenakan pakaian berupa kain terusan. Hanya saja kain itu sebatas menutupi dada dan sedikit pahanya. Bagian dada ke atas dan pahanya ke bawah terbuka. Hingga sebagian dadanya yang membusung kencang dan kedua pahanya yang padat dan putih mulus terlihat sangat jelas. Kain itu sangat ketat dan tipis.

Sementara gadis bagian depan sebelah kiri adalah juga seorang gadis berparas cantik. Pakaian yang dike-

nakan tidak beda potongannya dengan pakaian yang dikenakan gadis sebelah kanan.

Murid Pendeta Sinting tersenyum-senyum. Lalu arahkan pandang matanya pada dua gadis di bagian belakang. Ternyata mereka juga memiliki wajah cantik. Potongan pakaian yang dikenakan sama dengan pakaian dua gadis di bagian depan. Yang membedakan keempatnya adalah warna pakaian mereka.

Gadis depan sebelah kanan memakai warna merah. Sedang yang sebelah kiri memakai warna kuning. Sementara gadis belakang sebelah kanan memakai warna hitam, sebelah kiri mengenakan warna putih.

Setelah simak baik-baik keempat gadis pembawa tandu, Pendekar 131 arahkan matanya pada sosok di dalam tandu. Namun meski telah pentangkan mata besar-besar, dia gagal melihat paras wajah orang. Karena kain penutup tandu itu berlobang kecil-kecil.

Pendekar 131 menghela napas panjang. Lalu sapukan pandangan pada keempat gadis penghela tandu. Saat lain buka mulut dengan cengar-cengir.

"Boleh tanya siapa kalian adanya serta hendak ke mana?!"

Empat gadis yang ditanya tidak ada yang menjawab. Malah keempatnya melotot dan pasang tampang garang!

Murid Pendeta Sinting tidak ambil peduli. Dia kembali buka mulut.

"Tidak keberatan sebutkan siapa kalian adanya dan hendak bertandang ke mana?!"

"Lakukan tugas kalian!" Mendadak terdengar suara dari dalam tandu. Suara itu keras menggelegar. Dan Joko bisa memastikan suara itu diperdengarkan seorang laki-laki.

Bersamaan terdengarnya suara dari dalam tandu,

keempat gadis cantik pembawa tandu serentak tekuk lutut masing-masing. Saat lain tiba-tiba tangan mereka menyentak ke atas.

Wuutt! Wuuut! Wuutt! Wuutt!

Batangan pohon yang melintang di atas pundak masing-masing gadis dan menopang tandu melesat ke udara. Dua gadis yang tegak di bagian belakang melompat lalu tegak menjajari dua gadis yang ada di bagian depan. Kejap lain keempatnya balikkan tubuh dengan kepala mengikuti gerakan batangan pohon dan tandu yang kini melayang turun. Hebatnya, dua batangan pohon serta tandu itu melayang laksana ditahan kekuatan dahsyat hingga turun perlahan-lahan sampai di atas tanah.

Begitu tandu diam di atas tanah, keempat gadis yang kini tegak membelakangi murid Pendeta Sinting serentak takupkan kedua tangan masing-masing. Lalu bungkukkan tubuh menjura hormat dengan takupan tangan diletakkan di atas kepala.

"Kami siap lakukan perintah!" hampir berbarengan keempat gadis itu buka mulut. Lalu tegakkan tubuh dan membalik menghadang Pendekar 131 yang tegak tergagu dengan dada mulai berdebar.

"Jangan-jangan firasat dan isyarat kakek itu terbukti!" gumam Joko dalam hati. Lalu memandang ke arah gubuk di mana si kakek dan Bibi Emban mendekam sembunyi.

Gadis berbaju kuning yang sepertinya jadi pemimpin di antara keempatnya maju dua tindak. Sepasang matanya yang bulat tajam menatap tak berkesip pada sosok murid Pendeta Sinting. Tangan kanannya diulurkan ke depan. Lalu terdengar bentakan suaranya.

"Serahkan apa yang kau miliki!"

Walau tersentak kaget dengan sikap orang, namun

Joko coba tersenyum lalu berkata.

"Aku tidak mengerti maksudmu.... Katakan apa sebenarnya yang kau minta?!"

"Apa yang kau miliki!" sentak gadis berbaju kuning.

"Aku tidak memiliki apa-apa!"

"Kalau begitu serahkan selembar nyawamu!" bentak gadis berbaju kuning seraya tarik pulang tangan kanannya.

"Tunggu dulu.... Sebenarnya ada apa ini?! Kita belum saling mengenal. Berarti di antara kita tidak ada silang masalah...."

Gadis berbaju kuning tertawa pendek. Lalu buka mulut lagi.

"Kami tidak perlu silang masalah untuk minta apa yang kau miliki! Termasuk selembar nyawamu! Itu aturan kami!"

"Dan aturanku.... Tidak akan turuti permintaan orang sebelum...."

"Itu malapetaka bagimu!" tukas gadis berbaju kuning seraya angkat kedua tangannya. Tiga gadis di belakang tak berdiam diri. Mereka ikut angkat kedua tangan masing-masing.

"Tahan gerakan!" Tiba-tiba terdengar suara menggelegar dari dalam tandu. Empat gadis di hadapan murid Pendeta Sinting sama luruhkan tangan masing-masing.

"Pendekar Pedang Tumpul 131!" sambung suara keras dari dalam tandu. "Kami minta baik-baik! Serahkan senjata yang kau miliki! Dengan begitu nyawamu tidak akan kami usik!"

Terkejutlah Pendekar 131 mendapati orang dalam tandu mengetahui siapa dirinya. Sekali lagi Joko coba arahkan mata melihat siapa sosok di dalam tandu.

Saat itulah terdengar ledakan tawa keras membahana dari dalam tandu. Lalu terdengar suara keras.

"Saat ini belum waktunya kau tahu siapa diriku, Pendekar 131! Namun kelak kau akan tahu! Dan saat itu tidak akan lama lagi! Urusannya aekarang turuti permintaan kami jika kau kelak ingin tahu siapa kami adanya! Jika tidak, buang jauh-jauh keinginanmu!"

Murid Pendeta Sinting geleng-geleng kepala beberapa kali. "Kau boleh minta seribu permintaan. Aku akan menuruti. Tapi.... Harap tidak minta senjata dan nyawaku!"

"Sindang Kuning! Ambil senjata miliknya sekalian putus takdirnya!" Terdengar perintah dari dalam tandu.

"Perintah dilaksanakan!" sahut gadis cantik baju kuning yang dipanggil dengan Sindang Kuning. Lalu sekali melompat ke arah murid Pendeta Sinting, gadis ini sudah kelebatkan kedua tangannya ke arah lambung kiri kanan Joko.

"Hem.... Seolah mereka tahu kalau aku simpan dua senjata pada lambung kiri dan kanan!" kata Joko dalam hati. Dia berniat untuk bergerak hindarkan diri. Namun dia terkesiap. Belum sampai bergerak, dua tangan Sindang Kuning sudah menyambar dengan keluarkan deruan dahsyat!

Bukk! Bukk!

Terdengar benturan keras ketika Joko menghadang kelebatan tangan Sindang Kuning dengan kedua tangannya.

Sindang Kuning terjajar tiga langkah dengan paras berubah. Kedua tangannya bergetar keras. Di depannya, murid Pendeta Sinting cengar-cengir meski tahan rasa sakit pada kedua tangannya yang baru saja bentrok.

Sindang Kuning menyeringai dingin. Didahului bentakan keras, gadis ini takupkan kedua tangannya di depan dada. Lalu lorotkan tubuh dan duduk bersila. Saat lain tiba-tiba dia dorong kedua tangannya dengan telapak dibuka.

Wuutt! Wuutt!

Dari dua telapak tangan Sindang Kuning melesat dua larikan gelombang berwarna kuning.

Joko tidak mau berlaku ayal. Dari bentrokan yang baru saja terjadi, dia sadar lawan yang dihadapi membekal tenaga dalam tinggi. Maka dia kerahkan hampir setengah tenaga dalamnya. Lalu sentakkan dua tangannya.

Bumm! Bumm!

Terdengar ledakan keras. Joko terhuyung-huyung beberapa langkah dengan wajah pias laksana tak berdarah. Kedua tangannya mental hingga aoaoknya hampir saja roboh terbanting. Hebatnya, sosok Sindang Kuning tidak bergeming sama sekali!

"Hem.... Aku salah perhitungan!" gumam Pendekar 131 mendapati apa yang terjadi. Dia cepat lipat gandakan tenaga dalam. Saat itulah terdengar suara dari dalam tandu.

"Sindang Merah! Selesaikan urusan ini!"

Gadis berbaju merah anggukkan kepala. Lalu mendekati Sindang Kuning. Tanpa buka mulut, gadis baju merah yang dipanggil dengan Sindang Merah duduk bersila menjajari Sindang Kuning dengan kedua telapak tangan ditakupkan di depan dada. Di sebelahnya, Sindang Kuning sudah tarik kedua tangannya yang tadi mendorong. Kini kedua tangan gadis cantik baju kuning ini sudah menakup di depan dada.

Laksana dikomando, tanpa ada yang buka suara Sindang Kuning dan Sindang Merah sama dorong ke-

dua tangan masing-masing dengan telapak terbuka!

Murid Pendeta Sinting buru-buru duduk bersila. Saat lain kedua tangannya disentakkan!

*

* *

SEMBILAN

DARI dua tangan Sindang Kuning berkiblat dua gelombang larikan berwarna kuning. Sementara dari dua tangan Sindang Merah melesat dua gelombang larikan berwarna merah. Sedang dari sentakan dua tangan murid Pendeta Sinting menderu dua gelombang dahsyat.

Blamm! Blamm!

Kawasaan dekat danau itu laksana dihantam gempa hebat. Sindang Kuning dan Sindang Merah tersentak mundur hingga lima langkah. Kedua tangan dua gadis ini sesaat tadi terpental balik dengan sosok bergetar keras. Paras wajah keduanya pucat pasi. Hebatnya posisi mereka tidak bergeming sama sekali!

Di seberang depan, sosok murid Pendeta Sinting juga tersentak mundur dengan tubuh berguncang keras. Raut wajahnya makin pucat.

"Sindang Hitam! Sindang Putih! Bantu Sindang Kuning dan Sindang Merah!" Terdengar suara keras dari dalam tandu.

Tanpa buka mulut gadis berbaju hitam dan gadis baju putih melompat mundur lalu duduk bersila menjajari Sindang Kuning dan Sindang Merah dengan tangan masing-masing menakup di depan dada.

Mendapati empat gadis di seberang depan sudah sama takupkan tangan masing-masing, murid Pendeta Sinting tak ambil risiko. Hingga begitu empat gadis di seberang depan dorong tangan masing-masing, Joko langsung lepas pukulan sakti 'Lembur Kuning'!

Dari masing-masing gadis berkiblat dua gelombang berwarna kuning, merah, hitam, dan putih membentuk larikan pelangi. Sementara dari kedua tangan

murid Pendeta Sinting melesat dua gelombang yang disertai sinar kuning membawa hawa panas luar biasa.

Beberapa saat gabungan beberapa gelombang empat gadis di seberang depan tertahan di udara. Saat lain terdengar gelombang empat gadis di seberang depan tertahan di udara. Saat lain terdengar ledakan luar biasa dahsyat ketika sinar kuning pukulan sakti 'Lembur Kuning' menghantam.

Gabungan larikan gelombang empat gadis di seberang depan semburat mental di atas udara. Sementara sinar kuning yang berkiblat dari tangan Joko muncrat berantakan.

Empat gadis di depan sama terpental dengan keluarkan seruan tertahan. Sindang Kuning dan Sindang Merah jatuh telentang dengan mulut semburkan darah. Sedang Sindang Hitam dan Sindang Putih terguling ke tanah. Karena dua gadis ini baru pertama kali bentrok, maka meski dari mulut keduanya muncratkan darah, tapi tidak separah Sindang Kuning dan Sindang Merah yang sudah bentrok terlebih dahulu.

Di lain pihak, begitu terdengar ledakan sosok murid Pendeta Sinting laksana tersapu gelombang dahsyat. Tubuhnya tersentak-sentak mundur sebelum akhirnya jatuh terkapar dengan darah meleleh dari mulutnya!

"Cepat habisi jahanam itu!" Terdengar lagi suara dari dalam tandu.

Laksana tidak mengalami cedera dalam, Sindang Kuning dan Sindang Merah bergerak duduk. Sindang Hitam dan Sindang Putih gulingkan tubuh masing-masing mendekati Sindang Kuning dan Sindang Merah. Saat lain Sindang Hitam dan Sindang Putih tegak berjajar. Sindang Hitam di belakang Sindang Kuning, sedang Sindang Putih di belakang Sindang Merah.

Pendekar 131 cepat kerahkan tenaga dalam untuk kuasai diri. Lalu bergerak duduk dengan mata terpejam. Kedua tangan ditarik ke belakang dengan telapak tangan kanan terbuka. Tangan kanan itu perlahan sudah berubah disemburati sinar biru. Inilah satu tanda jika murid Pendeta Sinting siap lepas pukulan 'Serat Biru'.

"Pelangi di Tengah Rembulan!" terdengar suara keras dari dalam tandu.

Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih segera dorong tangan masing-masing. Saat yang sama mendadak dari dalam tandu berkiblat cahaya putih kekuningan.

Pentangkan mata, murid Pendeta Sinting melihat beberapa gelombang berwarna kuning, merah, hitam, dan putih berkiblat. Tepat di atas empat gelombang melesat cahaya putih kekuningan.

Tempat di sekitar kawasan danau itu laksana dibuncah gelombang angin prahara. Tanah di bawah mana gelombang pukulan berkiblat tampak amblas tersapu ke udara hingga suasana tempat itu berubah remang-remang.

Didahului bentakan keras, Pendekar 131 cepat hantamkan tangan kiri kanan. Dari tangan kanannya melesat beberapa larikan sinar biru laksana benang yang pancarkan cahaya terang. Sementara dari tangan kirinya berkiblat sinar kekuningan.

Hampir bersamaan dengan berkiblatnya pukulan dari kedua tangan murid Pendeta Sinting, mendadak dari arah gubuk terdengar deruan keras. Atap gubuk jebol semburat. Lalu terlihat lesatan selendang merah. Pada ujung selendang tampak tujuh buah obor yang terikat! Selendang merah ini menderu ke arah empat gelombang berwarna kuning, merah, hitam, dan putih serta cahaya putih kekuningan.

"Obor Tujuh Bintang! Selendang Bayi Junjungan!" Dari dalam tandu terdengar suara keras tertahan.

Baru saja terdengar suara dari dalam tandu, terdengar beberapa kali dentuman keras. Empat gelombang pukulan Sindang Kuning, Merah, Hitam, dan Putih serta cahaya putih kekuningan yang menderu dari dalam tandu pecah berantakan di atas udara terhadang larikan sinar biru dan sinar kekuningan pukulan murid Pendeta Sinting serta tujuh obor dan sambaran selendang merah yang melesat dari arah gubuk.

Sinar biru dan kekuningan pukulan Pendekar 131 sendiri ambyar berantakan. Tujuh obor yang terikat pada ujung selendang merah sesaat padam begitu bentrok dengan beberapa gelombang berwarna serta cahaya putih kekuningan dari dalam tandu. Namun saat lain tujuh obor itu menyala kembali dan langsung membubung ke angkasa. Selendang merah yang mengikatnya meliuk perdengarkan deruan keras. Hingga muncratan bentroknya beberapa pukulan sakti di tempat itu tersapu amblas.

Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih menjerit tinggi. Tubuh keempatnya mencelat hingga tiga tombak dan sama terjengkang roboh di atas tanah dengan mulut masing-masing kucurkan darah. Sebagian pakaian yang mereka kenakan hangus.

Tandu di atas dua batangan pohon yang berbentuk kuil tersapu satu setengah tombak. Kain merah berlobang-lobang kecil penutup tandu berkibar menyibak. Sosok yang duduk di dalam tandu tampak berguncang keras. Tapi beberapa saat kemudian sudah diam tak bergerak-gerak.

Sosok murid Pendeta Sinting sendiri tampak mencelat satu tombak dan jatuh bergulingan di atas tanah.

Joko merasakan aliran darahnya laksana sirap. Sosoknya bergetar keras. Sekitar mulutnya dibercaki muncratan darah.

Mungkin khawatir lawan akan lepas pukulan lagi, murid Pendeta Sinting jerengkan mata memandang ke depan. Saat itulah samar-samar dia bisa melihat sosok di dalam tandu yang kain penutupnya tersingkap. Sesaat mata Joko terpentang tak berkesip. Mulutnya menggumam tak jelas. Saat itulah dia melihat dua sosok tubuh berkelebat. Satu mengenakan pakaian hitam, satunya lagi memakai pakaian warna merah menyala.

Sosok berpakaian hitam melesat ke udara lalu menyambar pangkal selendang merah yang ujungnya mengikat tujuh obor menyala. Sementara sosok berpakaian merah berkelebat ke arah murid Pendeta Sinting.

Joko terkesiap. Belum sampai dia berbuat seauatu tiba-tiba dia merasakan sosoknya tersambar tangan orang. Saat lain dia sudah berada di pundak orang dan dibawa berlari.

Pendekar 131 tidak tahu berapa jauh dia dibawa lari orang. Yang jelas dia baru diturunkan dari pundak orang di satu tempat sepi. Sekuat tenaga Joko kerahkan tenaga dalam pulihkan diri. Lalu bergerak duduk.

Memandang ke samping, dia melihat kakek berpakaian warna merah yang muncul bersama Bibi Emban tengah duduk berselonjor kaki dengan punggung disandarkan pada satu bongkahan batu agak besar. Sepasang matanya terpejam rapat.

Pendekar 131 menghela napas lega. Saat itulah dia baru sadar kalau ada yang kurang dalam diri si kakek.

"Ke mana tujuh obor di punggungnya?!" Ingat akan obor si kakek, Joko jadi ingat pada Bibi Emban. Dia

segera lepas pandangan berkeliling dengan tangan pegangi dadanya yang masih terasa nyeri.

Sebenarnya Joko hendak buka mulut bertanya. Namun karena si kakek terlihat masih pejamkan mata, sementara sekujur tubuhnya masih terasa sakit, dia segera pejamkan mata. Lalu kerahkan hawa murni mengatasi luka dalam yang menderanya.

Setelah agak lama dan dapat mengurangi rasa sakit pada sekujur tubuhnya, murid Pendeta Sinting segera buka matanya kembali. Dia tersentak kaget mendapati si kakek sudah tidak ada lagi di tempat itu.

"Aku belum sempat mengucapkan terima kasih.... Tapi orangnya sudah kabur!" Joko bergumam. Lalu gerakkan kedua tangannya ke arah lambung kanan dan kirinya. Dia menarik napas lega karena kedua tangannya masih bisa merasakan keberadaan Pedang Tumpul 131 dan Pedang Keabadian.

"Hem.... Aku tidak menduga kalau orang di dalam tandu adalah seorang gadis muda berparas luar biasa cantik! Aneh.... Padahal jelas suaranya adalah suara laki-laki! Siapa dia...?! Mengapa pula meminta senjataku?! Lebih dari itu dari mana dia mengenalku?!"

Baru saja murid Pendeta Sinting bergumam begitu mendadak terdengar suara nyanyian.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung...."

"Bibi Emban...," ujar Joko dengan kepala disentakkan ke samping kanan. Dia melihat Bibi Emban melangkah terbungkuk-bungkuk dengan kedua tangan membuat gerakan menimang-nimang di depan dada. Selendang merahnya tampak melintang di pundak menjulai ke bawah hampir menyapu tanah. Di sebelah Bibi Emban, si kakek melangkah dengan kepala tengadah. Tujuh obor menyala di punggungnya.

Pendekar 131 segera bangkit. Seraya membungkuk hormat dia berkata.

"Bibi Emban.... Kakek.... Terima kasih atas pertolonganmu...."

Bibi Emban dan kakek berhias tujuh obor berhenti beberapa langkah di hadapan murid Pendeta Sinting. Bibi Emban hentikan gerakan timangan kedua tangannya. Lalu berkata.

"Aku tidak berniat menolongmu! Tanpa aku ikut campur, kau bisa menghadapi mereka. Aku hanya ingin mengatakan satu hal hingga mengajakmu ke tempat ini! Bukankah begitu?!" Kepala Bibi Emban berpaling pada kakek berhias tujuh obor.

Yang ditanya anggukkan kepala seraya menyahut. "Betul!"

"Akhir-akhir ini banyak peristiwa membingungkan dalam dunia persilatan. Ini mungkin masih satu permulaan. Pada puncaknya nanti mungkin akan terjadi beberapa peristiwa besar. Maka kuharap kau bertindak hati-hati.... Jangan terkecoh dengan apa yang terlihat dan terdengar! Kami yang tua-tua ini rasanya sudah bukan saatnya lagi untuk campur tangan kalau masih ada yang muda dan bisa diharapkan!"

Pendekar 131 anggukkan kepala. Lalu berkata.

"Bibi.... Kau tahu siapa gerangan adanya orang di dalam tandu tadi?!"

"Kau jangan tertipu, Joko! Apa yang kau lihat sebenarnya hanya tipuan mata!"

Murid Pendeta Sinting terkesiap dengan dahi mengernyit.

"Aku tidak mengerti maksudmu, Bibi...."

"Sekarang aku tanya. Apa yang kau lihat di dalam tandu?!"

"Seorang gadis muda berparas luar biasa cantik!"

Kakek berhias tujuh obor yang dalam kancah rimba

persilatan dikenal dengan Obor Tujuh Bintang mendadak tertawa bergelak. Bibi Emban mendongak. Lalu ikut-ikutan perdengarkan tawa panjang.

"Kek.... Bibi.... Apa yang kalian tertawakan?!"

Kakek berhias Obor Tujuh Bintang tunjukkan tangan kanan lurus ke arah Pendekar 131. Lalu buka mulut. "Tertipu!"

"Pandang matamu tertipu, Anak Muda!" kata Bibi Emban. "Sebenarnya kau tidak melihat apa-apa!"

"Tapi.... Aku tidak percaya! Mataku benar-benar melihat seorang gadis berparas cantik!" ujar murid Pendeta Sinting.

Kakek berhias Obor Tujuh Bintang dan Bibi Emban kembali tertawa.

"Baiklah.... Anggap mataku tertipu dan tidak melihat apa-apa! Tapi bagaimana dengan pendengaranku?! Jelas aku mendengar dia memberi perintah dan dilakukan oleh empat gadis pembawa tandu! Bahkan dia sebut namaku! Apakah pendengaranku juga tertipu?!'

"Pendengaranmu tidak tertipu, Anak Muda! Yang tertipu pandang matamu!" kata Bibi Emban.

Joko tertawa dengan kepala menggeleng. "Bagaimana semua ini bisa dipercaya?!"

"Memang sulit menerangkan.... Tapi begitulah adanya! Seandainya kau tadi sempat bentrok langsung dengannya, kau baru mengerti tanpa diberi keterangan!"

"Aku makin bingung, Bibi!"

"Itu urusanmu! Yang jelas, sosok sebenarnya bukan yang kau lihat! Tapi nun jauh di tempat berbeda! Bukankah begitu?!" Kepala Bibi Emban lagi-lagi berpaling pada kakek berhias Obor Tujuh Bintang.

Si kakek angguk-anggukkan kepala dengan buka mulut. "Benar!"

"Hem.... Maksud kalian dia itu sebangsa siluman?!"

"Soal bangsa apa namanya tidak penting! Yang penting dia bisa berada di mana-mana! Sementara sosok sebenarnya ada pada satu tempat!"

"Baik.... Baiklah.... Lalu siapa dia sebenarnya?!"

"Dalam rimba persilatan dikenal dengan Dewi Angkarani!"

"Hem.... Lalu mengapa tidak ada hujan tidak angin tiba-tiba meminta senjataku!"

"Jangan kaget. Dia akan meminta senjata siapa saja yang ditemuinya! Itu sudah berlangsung beberapa puluh tahun! Sampai kini tidak ada yang tahu apa maksud tujuannya! Yang jelas sudah banyak tokoh yang jadi korban! Selain orangnya tewas, senjata andalannya juga lenyap!"

"Celaka!" gumam murid Pendeta Sinting dengan paras kaget dan kedua tangannya cepat ditekapkan pada bagian bawah perutnya.

Bibi Emban melotot. "Gila! Bukan senjata butut semacam itu yang lenyap!" bentaknya lalu alihkan pandangan dan teruskan bicara. "Sekarang aku dan dia harus pergi.... Maaf. Kali ini terpaksa aku berdua tidak bisa mengajakmu ikut serta!"

"Bibi.... Bukankah acara semula kita akan mengikuti kakek itu dahulu. Lalu...."

"Rencana sewaktu-waktu bisa berubah! Kami tak mau bersamamu lagi! Aku melihat mendung bencana pada keningmu! Terus bersamamu akan menyeretku masuk dalam bahaya!"

Habis berkata begitu, Bibi Emban gaet tangan kakek di sebelahnya. Saat lain keduanya berkelebat tinggalkan tempat itu.

"Bibi.... Kakek...! Aku ikut! Masih ada beberapa hal yang ingin kutanyakan!" Joko berteriak. Lalu ikut berkelebat menyusul.

Bibi Emban dan kakek berhias Obor Tujuh Bintang tidak ada yang menyahut atau mencegah tindakan murid Pendeta Sinting. Mereka terus berlari. Sementara karena tidak dicegah, Joko teruskan kelebatan menyusul.

"Busyet! Hendak ke mana mereka ini?! Dadaku sudah mulai sakit!" gumam Joko begitu sudah berlari agak lama namun baik Bibi Emban dan kakek berhias Obor Tujuh Bintang tidak berhenti. Malah jarak antara mereka dan murid Pendeta Sinting makin lama makin jauh, karena Joko mulai merasakan nyeri pada dadanya akibat luka dalam yang belum pulih benar.

Pada satu tempat, Joko hentikan kelebatan. Memandang jauh ke depan, Bibi Emban dan kakek berhias Obor Tujuh Bintang sudah hampir lenyap tidak kelihatan.

"Hem.... Tampaknya mereka tahu aku tidak akan mampu lagi mengejar!" desis murid Pendeta Sinting dengan sosok bergetar keras. Saat lain sosoknya melorot jatuh terduduk dengan mulut megap-megap!

*

* *

Setelah terjadi bentrok beberapa pukulan bertenaga dalam tinggi di kawasan sekitar danau dan murid Pendeta Sinting dibawa lari kakek berhias Obor Tujuh Bintang, sosok di dalam tandu membuat gerakan.

Kedua tangannya disentakkan sejajar dada dengan telapak terbuka. Saat lain disentakkan lagi ke samping lalu menakup tepat di depan dada dengan telapak disatukan. Terdengar deruan keras. Penutup tandu yang tersibak mendadak ditarik gelombang. Saat

kemudian tandu itu sudah tertutup!

Hampir bersamaan dengan menutupnya kain tandu, mendadak dari dalam tandu melesat keluar empat larikan cahaya putih kekuningan ke arah Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih yang masih tergeletak di atas tanah.

Begitu larikan cahaya putih kekuningan menghantam keempatnya, sosok mereka tersentak keras. Lalu terjadilah hal yang hebat.

Walau jelas sesaat tadi keempat gadis cantik ini terluka dalam akibat bentrok, namun seolah tidak tengah terluka dalam, mereka segera bangkit. Saling pandang satu sama lain lalu arahkan pandangannya ke arah tandu.

"Kita pergi dari tempat ini!" Mendadak terdengar suara keras dari dalam tandu.

Serentak, Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih putar masing-masing tubuhnya menghadap tandu. Lalu sama membungkuk dengan tangan ditakupkan di depan dada. Saat lain keempatnya berlompatan. Sindang Hitam dan Sindang Putih ke bagian belakang tandu. Sindang Kuning dan Sindang Merah ke bagian depan.

"Ambil arah selatan!" terdengar lagi suara dari dalam tandu begitu keempatnya sudah tegak dengan batangan pohon melintang di atas pundak keempat gadis.

Tanpa ada yang buka mulut, Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih bergerak melangkah. Anehnya, walau mereka terlihat melangkah, namun dalam beberapa kejap saja sosok-sosok mereka sudah jauh meninggalkan kawasan danau!

*

* *

SEPULUH

BEGITU dapat kuasai diri, Pendekar 131 segera bangkit. Memandang berkeliling beberapa saat lalu mendongak seraya berucap.

"Bibi Emban dan kakek berhias tujuh obor itu tak mau kuikuti. Sementara aku sendiri kesulitan mencari keterangan letak Lembah Hijau.... Hem.... Daripada terus-terusan mendapat halangan dan menemui peristiwa aneh-aneh, lebih baik aku menemui Eyang Guru di Jurang Tlatah Perak...."

Berpikir begitu, murid Pendeta Sinting segera melangkah hendak tinggalkan tempat itu. Namun tiba-tiba satu bayangan berkelebat. Satu suara terdengar.

"Di cari ke mana-mana tidak ada! Tak tahunya berada di sini!"

Joko hentikan langkah dengan kening mengernyit dan dada berdebar. Dia sepertinya pernah dengar suara orang. Namun karena tak mau menduga-duga, dia segera palingkan kepala.

Kaki murid Pendeta Sinting serentak tersurut dengan mata mementang besar. Lima belas langkah dari tempatnya tegak terlihat seorang perempuan setengah baya berparas sedikit lonjong. Kedua alis matanya mencuat ke atas ditingkah mata sipit. Perempuan ini mengenakan pakaian terusan warna putih. Pada bagian betisnya dibuat membelah tinggi ke atas hingga sepasang pahanya yang sudah sedikit mengeriput terlihat. Bagian dadanya juga dibuat rendah hingga dadanya yang sudah tidak kencang lagi kelihatan. Rambutnya dibiarkan bergerai menutupi sebagian pundak dan wajahnya.

"Celaka kalau dia sampai tahu siapa diriku sebenarnya!" Joko membatin dengan dada tidak enak. Namun Joko tidak mau unjuk rasa kaget. Dia cengar-cengir lalu berkata.

"Bagaimana kabarmu, Dewi Kembang Maut? Kukira kau sudah kembali ke daratan Tibet...."

Perempuan aetengah baya yang baru muncul dan bukan lain memang Dewi Kembang Maut adanya sunggingkan senyum dingin dengan mata melotot angker. Untuk beberapa saat perempuan dari daratan Tibet ini kancingkan mulut tidak menyahut.

Pendekar 131 makin tidak enak. Sikap orang membuatnya maklum dengan apa yang terjadi. Dia segera buka mulut lagi. Tapi keburu didahului oleh Dewi Kembang Maut alias Pang Bing Nio.

"Syukur kau masih bisa mengingatku! Dan pasti masih ingat pula dengan ucapanku tempo hari!"

Joko tengadahkan kepala. "Ucapan yang mana?!"

Dewi Kembang Maut tertawa pendek. Lalu berkata.

"Jika kau memberi keterangan dusta, maka kematian belum setimpal sebagai balasannya!"

"Ah.... Aku ingat! Tapi aku belum mengerti maksudmu!"

"Kau telah memberi keterangan dusta! Kau bilang aku bisa bertemu Pendekar 131 Joko Sableng di Lembah Pangkuan Bumi! Tapi apa nyatanya?! Tidak seorang pun tahu atau kenal dengan Lembah Pangkuan Bumi! Lembah itu tidak ada! Tidak ada!" Pang Bing Nio bantingkan kedua kakinya hingga tanah yang dipijak melesak dan tanahnya semburat.

"Tunggu! Harap tidak marah-marah dahulu.... Mari kita bicarakan baik-baik...."

Dewi Kembang Maut geleng kepala. "Jangan mimpi

aku percaya dengan ucapanmu! Dan kini saatnya kau menerima imbalannya!"

"Tahan...!" seru murid Pendeta Sinting begitu mendapati Dewi Kembang Maut angkat kedua tangannya. "Mungkin kau salah tanya.... Atau barangkali yang kau tanya kebetulan seorang yang tidak tahu...."

Dewi Kembang Maut terus angkat kedua tangannya. "Persetan dengan kata-katamu! Yang pasti sekarang aku curiga padamu!"

"Curiga padaku...?!" Joko arahkan telunjuk tangan kanannya pada dadanya sendiri. Lalu tertawa meski sekujur tubuhnya mulai dingin.

"Saat jumpa pertama kali, kau mampu dengan tepat sebutkan asal negeriku! Itu tidak penting. Lebih dari itu.... Kau tahu banyak tentang Pedang Keabadian! Kalau bukan orang yang sudah pernah berkunjung ke daratan Tibet, mustahil bisa tahu urusan pedang itu! Dan satu-satunya orang dari tanah Jawa yang berkunjung ke daratan Tibet adalah seorang pemuda bergelar Pendekar Pedang Tumpul 131 Joko Sableng! Jadi sebenarnya kaulah manusia yang kucari!"

Pendekar 131 tertawa bergelak seraya gelengkan kepala. "Menduga tidak dilarang. Tapi kalau terlalu jauh, akan membuat orang tertawa! Mana mungkin manusia sepertiku ini seorang pendekar! Dan sudah pernah berkunjung ke daratan Tibet lagi...! Itu dugaan salah...."

"Salah atau benar tidak akan mengubah nasibmu!"

Habis berkata begitu, Dewi Kembang Maut melompat. Kedua tangannya berkelebat menghantam ke arah dada dan kepala murid Pendeta Sinting.

"Apa hendak dikata. Ucapan Bibi Emban ternyata benar.... Dia melihat mendung bencana di keningku...!" kata Joko dalam hati seraya rundukkan kepala dan

tahan kelebatan orang dengan kedua tangannya.

Bukk! Bukk!

Dewi Kembang Maut terkesiap kaget. Sosoknya terjajar dua tindak dengan mata dipentang besar-besar. Diam-diam dia membatin. "Sebenarnya aku hanya menduga-duga saja.... Tidak yakin benar! Tapi melihat tenaga dalamnya, tampaknya dugaanku ini tidak jauh meleset! Mungkinkah manusia ini Pendekar 131 yang kucari?! Ah.... itu urusan nanti! Kalau dia mampus, mudah mengambil pedang itu!"

Dewi Kembang Maut lipat gandakan tenaga dalamnya. Lalu berkata.

"Sekarang jawab jujur pertanyaanku! Siapa kau sebenarnya?! Kalau kau Pendekar 131 Joko Sableng, kuminta kau serahkan Pedang Keabadian! Dengan begitu mungkin aku bisa berubah niat!"

"Aku bukan orang yang kau duga!"

"Bagus!" ujar Dewi Kembang Maut. Tangan kiri dan kanannya disentakkan.

Wuutt! Wuutt!

Dari kedua tangan Dewi Kembang Maut melesat dua gelombang ganas menggidikkan.

Murid Pendeta Sinting tidak tinggal diam. Dia segera pula hantamkan kedua tangannya.

Blamm! Blamm!

Dua ledakan keras terdengar. Murid Pendeta Sinting tersurut dua langkah dengan sosok berguncang. Di seberang depan, Dewi Kembang Maut mencelat mental. Namun di atas udara mendadak perempuan dari daratan Tibet ini sentakkan kedua tangannya. Saat itu mentalan tubuhnya terhenti. Lalu enak saja dia angkat bagian atas tubuhnya. Kedua kakinya ditarik. Saat lain dia sudah duduk bersila di atas udara!

"Hebat!" seru murid Pendeta Sinting.

"Sekali lagi aku bertanya. Siapa kau sebenarnya?!" Dari atas udara Dewi Kembang Maut berteriak.

"Siapa pun aku, yang jelas bukan orang yang kau cari!"

Dewi Kembang Maut menggembor marah. Sekali membuat gerakan lagi, melesat dua gelombang menggidikkan dari kedua tangannya!

"Aku baru saja pulih dari luka dalam.... Aku harus hemat tenaga! Siapa tahu dia masih menyimpan pukulan andalan!" Joko membatin. Lalu cepat selamatkan diri dengan jatuhkan diri bergulingan. Hingga dua gelombang pukulan Dewi Kembang Maut menghajar tanah di mana tadi Joko tegak.

Namun Dewi Kembang Maut tidak mau menunggu. Begitu pukulannya lolos melabrak sasaran, dia sentakkan bahu. Masih dengan bersila di udara, sosok perempuan dari daratan Tibet ini melesat mengejar ke arah mana murid Pendeta Sinting jatuhkan diri bergulingan. Lalu kembali lepaskan pukulan.

Untuk kedua kalinya murid Pendeta Sinting selamatkan diri dari hajaran pukulan orang dengan bergulingan. Hingga kembali gelombang pukulan Dewi Kembang Maut menghajar tanah!

Dewi Kembang Maut jadi marah besar. Seraya lipat gandakan tenaga dalam, dia turun ke atas tanah. Lalu berkelebat dan langsung menghajar dengan sentakkan dua tangan bertubi-tubi! Hingga saat itu juga melesat beberapa gelombang pukulan yang susul menyusul!

Tindakan Dewi Kembang Maut membuat murid Pendeta Sinting mau tak mau harus menghadang dengan pukulan. Maka seraya angkat tubuh bagian atasnya, dia dorong kedua tangannya!

Bummm! Bumm!

Dua ledakan keras terdengar lagi. Tapi kali ini masih disusul dengan beberapa letusan.

Tubuh murid Pendeta Sinting tersentak menghantam tanah lalu terseret mundur beberapa langkah dan terhenti dengan mulut komat-kamit dan mata terpejam-pejam.

Di pihak lain, sosok Dewi Kembang Maut tergontai-gontai beberapa langkah sebelum akhirnya jatuh terduduk di atas tanah dengan bibir digigitkan satu sama lain menahan agar suara seruannya tidak terdengar.

"Jahanam betul! Siapa manusia ini sebenarnya?!" kata Dewi Kembang Maut seraya pentang mata menatap tak berkesip pada sosok murid Pendeta Sinting. Lalu tertahan-tahan bergerak bangkit.

"Aku bisa celaka sendiri kalau tidak segera kuhabisi!" Akhirnya Dewi Kembang Maut memutuskan. Lalu tegak tengadah dengan dua tangan diletakkan di depan wajah. Mulutnya komat-kamit. Sosok perempuan dari daratan Tibet ini mendadak bergetar keras.

Pendekar 131 tidak mau berlaku ayal. Dia buru-buru bangkit dan siapkan pukulan sakti 'Lembur Kuning'.

Namun belum sampai keduanya membuat gerakan lebih jauh, mendadak cahaya matahari berubah redup laksana terhalang awan.

Dewi Kembang Maut yang tengah mendongak tersentak kaget. Sepasang matanya dipentang dipicingkan. Murid Pendeta Sinting arahkan pandangannya ke tanah di mana saat itu terlihat bayangan yang membuat dadanya berdebar tidak enak.

"Ini bukan bayangan awan! Bayangan ini membentuk sebuah...." Joko cepat mendongak. Dia melihat sebuah tandu berbentuk bangunan kuil tertutup kain

berwarna merah!

"Dewi Angkaran!!" seru murid Pendeta Sinting dalam hati.

"Kau pikir kau bisa selamat, Pendekar 131 Joko Sableng?!" Mendadak terdengar suara keras membahana dari dalam tandu yang mengapung di atas udara.

Yang paling terkejut adalah Dewi Kembang Maut. Kepalanya segera disentakkan ke arah Pendekar 131 yang masih mendongak.

"Jahanam! Seharusnya aku sadar sejak pertama kali bertemu!" desis Dewi Kembang Maut. "Tampaknya di antara mereka ada urusan nyawa! Hem.... Sebelum aku didahului orang, aku harus mendahuluinya!"

Habis mendesis begitu, Dewi Kembang Maut angkat kedua tangannya. Namun kembali gerakannya tertahan ketika ekor matanya menangkap kelebatan beberapa sosok tubuh.

Dewi Kembang Maut menoleh. Dia melihat empat orang gadis cantik berlari cepat. Pada pundak mereka terlihat dua batangan pohon. Sejarak empat tombak dari tempatnya tegak, empat gadis cantik itu hentikan larinya. Lalu mendongak ke arah tandu di udara.

Bersamaan dengan gerakan kepala empat gadis di bawah, tandu yang mengapung di atas udara bergerak turun. Lalu terhenti tepat di atas dua batangan pohon yang ada di pundak empat gadis cantik yang bukan lain adalah Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih.

*

* *

SEBELAS

JAHANAM itu bagianku! Kalian menyingkirlah!" Terdengar lagi suara keras dari dalam tandu.

Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih turunkan batangan dua pohon di pundaknya. Begitu tandu turun di atas tanah, Sindang Hitam serta Sindang Putih melompat menjajari Sindang Merah dan Sindang Kuning yang tegak di bagian depan. Saat lain keempatnya balikkan tubuh menghadap tandu seraya bungkukkan tubuh dengan kedua tangan menakup di depan dada. Lalu Sindang Kuning dan Sindang Merah melangkah ke samping kanan tandu, sementara Sindang Hitam dan Sindang Putih ke samping kiri tandu.

"Perempuan tak dikenal! Siapa kau?!" Dari dalam tandu terdengar suara teguran.

Dewi Kembang Maut arahkan pandang matanya ke tandu. Dia coba tembusi kain penutup tandu dengan pentangkan matanya. Namun tampaknya perempuan ini gagal mengetahui paras wajah orang di dalamnya, hingga dia segera buka mulut.

"Aku tak mau sebutkan diri pada manusia yang takut unjuk tampang!"

Terdengar suara tawa bergelak panjang dari dalam tandu. Namun laksana disabet setan, suara tawa diputus. Disusul suara keras membahana.

"Nadamu menunjukkan kau bukan manusia negeri ini! Hem.... Apa bekal yang kau bawa hingga berani datang ke negeri ini, Perempuan?!"

Dewi Kembang Maut balik tertawa panjang. Lalu berucap.

"Kau nanti akan tahu! Dan satu hal yang pasti, aku bukan hanya berani datang ke negeri ini, tapi juga berani unjuk tampang!"

"Belum saatnya manusia sepertimu mengetahui wajahku! Dan kini kuminta kau serahkan bekal senjata yang kau bawa!" dari dalam tandu kembali terdengar suara.

"Hem.... Ucapan Bibi Emban benar adanya.... Dia akan meminta senjata milik siapa saja yang ditemuinya! Apa maksudnya...?!" Diam-diam murid Pendata Sinting membatin.

Mendengar susra orang dari dalam tandu, kembali Dewi Kembang Maut tertawa. Lalu berkata.

"Kalau hanya untuk membungkam manusia negeri ini, aku tidak butuh segala macam senjata! Kedua tanganku cukup untuk menguasainya! Kau dengar itu?!"

"Sindang Kuning! Sindang Merah!" Terdengar suara dari dalam tandu. "Singkirkan manusia ini dari hadapanku!"

Sindang Kuning dan Sindang Merah bungkukkan tubuh. Sekali membuat gerakan keduanya sudah tegak beberapa langkah di hadapan Dewi Kembang Maut.

"Dengar! Kalau kalian ingin buat urusan denganku, tunggu biar aku selesaikan dulu urusan dengan pemuda keparat itu!" Tangan kiri Dewi Kembang Maut lurus menunjuk ke arah murid Pendeta Sinting.

"Nyawa manusia itu milikku!" sahut suara keras dari dalam tandu.

Kepala Dewi Kembang Maut menggeleng. "Aku datang dari jauh semata-mata mencarinya! Kalau kalian semua menghadang, berarti kalian berurusan dengan maut dari daratan Tibet!" Sepasang mata Dewi Kembang Maut menyapu ke arah tandu, kemudian pada

Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih.

Habis berkata begitu, Dewi Kembang Maut menyisi ke samping. Namun belum sampai perempuan dari daratan Tibat ini membuat gerakan, Sindang Kuning dan Sindang Merah sudah melompat. Tangan masing-maaing gadis berkelebat lepas pukulan ke arah kepala dan perutnya.

Seraya menyumpah panjang pendek Dewi Kembang Maut mundur satu tindak. Saat lain tubuh bagian atasnya disentakkan ke belakang. Lalu kaki kanannya diangkat menghadang pukulan Sindang Kuning dan Sindang Merah.

Bukk! Bukk!

Bentrok dua pasang tangan dan kaki timbulkan suara keras. Tangan Sindang Merah dan Sindang Kuning tersapu ke samping. Sosok keduanya terhuyung hampir jatuh bertubrukan. Sementara meski sempat terguncang keras, namun Dewi Kembang Maut cepat melesat ke udara. Dari atas udara perempuan ini rentangkan kedua kakinya. Lalu ditengadahkan ke arah Sindang Kuning dan Sindang Merah.

Sindang Kuning dan Sindang Merah terkesiap. Belum sempat keduanya membuat gerakan, kaki Dewi Kembang Maut sudah berkelebat menyambar wajah mereka! Namun sejengkal lagi kaki Dewi Kembang Maut menghantam telak wajah Sindang Kuning dan Sindang Merah, mendadak dari arah samping melesat gelombang berwarna hitam dan putih.

Dewi Kembang Maut tidak peduli. Dia teruskan tendangan.

Bukk! Bukk!

Sindang Kuning dan Sindang Merah berseru tertahan. Keduanya terjengkang di atas tanah dengan

hidung kucurkan darah.

Tapi bersamaan dengan terjengkangnya sosok Sindang Kuning dan Sindang Merah, gelombang warna hitam dan putih yang ternyata dilepas oleh Sindang Hitam dan Sindang Putih datang menderu. Terlambat bagi Dewi Kembang Maut membuat gerakan menghadang meski sesaat tadi dia sempat angkat kedua tangannya.

Dess! Dess!

Sosok Dewi Kembang Maut terpental lalu roboh terkapar di atas tanah dengan mulut semburkan darah. Untuk beberapa saat perempuan dari daratan Tibet ini diam tak bergerak-gerak coba kerahkan hawa murni untuk kuasai diri.

Saat bentrok dengan Sindang Kuning dan Sindang Merah, tampaknya Dewi Kembang Maut bisa mengukur tenaga dalam lawan, hingga meski dia tahu gelombang hitam dan putih melesat ke arahnya, dia seolah tidak ambil peduli dan memandangnya dengan aebelah mata. Karena dia sudah bisa memperkirakan akan mampu menghadang begitu menghajar Sindang Kuning dan Sindang Merah. Lebih dari itu sebenarnya Dewi Kembang Maut ingin unjuk diri dengan menganggap sebelah mata gelombang pukulan lawan. Hingga berakibat fatal bagi dirinya sendiri.

Di lain pihak, begitu lepas pukulan, Sindang Hitam dan Sindang Putih segera melesat ke depan. Lalu tahu-tahu sudah tegak tidak jauh dari tempat jatuhnya Dewi Kembang Maut dengan kaki lepas tendangan!

Mendapati Sindang Hitam dan Sindang Putih lepas tendangan, Sindang Kuning dan Sindang Merah bangkit berdiri. Lalu sekonyong-konyong keduanya lepas pukulan ke arah Dewi Kembang Maut!

Melihat ganasnya serangan yang datang, mau tak

mau membuat Dewi Kembang Maut sedikit gentar. Karena dia belum sepenuhnya dapat kuasai diri. Dia pun tampak dilanda kebimbangan. Antara menghadang dua tendangan yang datang atau menghadang gelombang kuning dan merah pukulan Sindang Kuning dan Sindang Merah.

Karena bukan tokoh sembarangan, sebenarnya Dewi Kembang Maut mampu sekaligus menghadang dua tendangan dan dua gelombang pukulan yang menghajar ke arahnya. Namun karena dia tengah dilanda kebimbangan, membuat dirinya terlambat membuat gerakan. Hingga dia hanya mampu menghadang dua gelombang yang diiepas Sindang Kuning dan Sindang Merah dengan sentakkan kedua tangannya.

Bummm! Bummm!

Dua debuman keras membuncah. Sosok Dewi Kembang Maut tersentak-sentak dua kali. Saat itulah gerakannya tertahan karena tendangan Sindang Hitam dan Sindang Putih datang menghajar!

Bukk! Bukk!

Dewi Kembang Maut menjerit tertahan. Sosoknya terbanting ke samping kiri lalu terpental ke samping kanan sebelum akhirnya terjungkai di atas tanah dengan mulut dan hidung kucurkan darah!

Di seberang belakang, Sindang Kuning dan Sindang Merah terjengkang di atas tanah. Namun dua gadis ini segera dapat kuasai diri meski tak urung dari mulut keduanya makin semburkan lelehan darah!

Melihat lawan sudah terjungkal, Sindang Hitam dan Sindang Putih tak menunggu lama. Mereka berdua segera berkelebat lagi mengejar. Begitu tegak di hadapan Dewi Kembang Maut, keduanya bukan lepas tendangan, namun lepas pukulan bertenaga dalam tinggi dengan dorong tangan masing-masing!

Walau Dewi Kembang Maut masih sempat angkat tangannya untuk menghadang, namun tampaknya dua gelombang hitam dan putih yang dilepas Sindang Hitam dan Sindang Putih lebih cepat datangnya.

Dewi Kembang Maut rasakan darahnya sirap. Hingga dia hanya tercenung diam seolah pasrah menunggu datangnya maut.

Satu setengah jengkal lagi gelombang pukulan Sindang Hitam dan Sindang Putih menghajar telak sosok Dewi Kembang Maut, mendadak terdengar satu deruan keras. Dua gelombang hitam dan putih tersapu amblas. Malah sosok Sindang Hitam serta Sindang Putih terjajar dua langkah. Tubuh Dewi Kembang Maut sendiri ikut tersapu mental ke udara.

Saat itulah tiba-tiba satu sosok tubuh berkelebat ke arah mentalnya Dewi Kembang Maut. Dan belum sampai Dewi Kembang Maut jatuh menghantam tanah, sosok yang berkelebat mengejar sudah menyambar sosok perempuan dari daratan Tibet itu lalu perlahan melayang turun.

Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih pentangkan mata masing-masing memperhatikan sosok yang menyelamatkan Dewi Kembang Maut. Saat lain keempatnya sudah berkelebat dan tegak berjajar di hadapan sosok yang baru muncul menyelamatkan Dewi Kembang Maut.

Sindang Kuning dan ketiga temannya melihat seorang gadis berparas cantik jelita mengenakan pakaian hijau. Rambutnya yang lebat disanggul dan diberi tusuk konde. Sepasang matanya bulat tajam. Bibirnya merah tanpa polesan. Dua alis matanya hitam dan tebal serta mencuat ke atas. Dari cara berpakaian dan parasnya, jelas orang segera bisa menebak jika gadis ini berasal dari negeri seberang.

Sementara itu, begitu Sindang Kuning dan Sindang Merah mulai lepas pukulan ke arah Dewi Kembang Maut tadi, mendadak dari dalam tandu terdengar suara deruan dahsyat. Lalu satu cahaya putih kekuningan melesat ke arah murid Pendeta Sinting!

Pendekar 131 tidak tinggal diam. Dan karena sudah tahu ganasnya pukulan dari orang dalam tandu, dia langsung menghadang cahaya putih kekuningan dengan lepas pukulan sakti 'Lembur Kuning'!

Bummm!

Terdengar gelegar keras. Cahaya putih kekuningan semburat di udara. Sinar kuning pukulan 'Lembur Kuning' juga berantakan lalu membubung ke udara. Pendekar 131 terhuyung beberapa langkah dengan pegangi dadanya yang laksana terhantam batangan pohon besar hingga jalan napasnya seperti tersumbat. Jalan darahnya tersentak-sentak.

Di seberang, tidak ada tanda-tanda cedera dari orang dalam tandu. Bahkan kain merah penutup tandu tidak bergeming sama sekali! Yang terdengar justru ledakan suara tawa keras membahana dari dalam tandu!

"Busyet! Jangan-jangan yang kuhadapi ini siluman betulan! Dia tidak bergeming sama sekali! Padahal dadaku terasa nyeri dan sesak!" gumam murid Pendeta Sinting seraya tatapi tandu di atas batangan pohon.

"Hem.... Aku jadi penasaran! Aku harus tahu siapa sebenarnya gadis cantik dalam tandu itu!"

Joko melirik ke samping. Saat itu Dewi Kembang Maut tampak terkapar di atas tanah terkena gelombang pukulan Sindang Hitam dan Sindang Putih. Sebenarnya Joko ingin membantu Dewi Kembang Maut meski dia tahu Dewi Kembang Maut membekal niat buruk padanya. Namun karena percaya Dewi Kembang Maut

mampu menghadapi lawan, dia teruskan niat untuk mengetahui siapa gerangan gadis yang sempat dilihatnya saat kain tandu tersingkap di kawasan dekat danau.

Pendekar 131 kerahkan segenap tenaga dalamnya. Lalu berkelebat mendekati tandu. Kedua tangannya diangkat tinggi-tinggi. Namun dia tahan gerakan begitu dari dalam tandu tidak terdengar adanya deruan melesatnya cahaya pukulan atau suara yang terdengar.

"Jangan-jangan orang dalam tandu ini sudah tak bernyawa! Tapi.... Mengapa sosoknya tidak mencelat keluar?! Tidak pula terdengar adanya seruan tertahan! Lebih dari itu kain penutupnya tidak bergerak sama sekali!"

Karena penasaran dan waspada, Joko segera buka mulut berteriak.

"Orang dalam tandu! Kau dengar suaraku?!"

Tidak terdengar suara sahutan atau tanda-tanda munculnya orang dari dalam tandu.

"Orang dalam tandu! Mari kita selesaikan urusan ini dengan bicara baik-baik...!" Joko berteriak lagi.

Saat itulah telinga murid Pendeta Sinting mendengar suara rintihan dari dalam tandu. Namun Joko tidak mau bergerak mendekat. Dia menunggu beberapa lama simak baik-baik suara yang terdengar.

Suara rintihan dari dalam tandu makin lama makin lemah sebelum akhirnya tidak terdengar sama sekali. Joko telengkan kepala sejenak seraya melirik ke arah Dewi Kembang Maut. Saat itu perempuan dari daratan Tibet ini tengah dilanda kebimbangan karena harus menghadapi tendangan Sindang Hitam dan Sindang Putih serta gelombang pukulan Sindang Kuning dan Sindang Merah.

Sesaat murid Pendeta Sinting ikut dilanda kebimbangan. Antara membantu Dewi Kembang Maut dan teruskan niat mengetahui apa yang terjadi dengan orang di dalam tandu.

Kebimbangan Pendekar 131 membuatnya tak bisa berbuat banyak ketika mendapati Dewi Kembang Maut terhajar tendangan Sindang Hitam dan Sindang Putih setelah menghadang gelombang pukulan Sindang Kuning dan Sindang Merah.

Dan kebimbangan serta rasa kaget melihat terhajarnya Dewi Kembang Maut membuat murid Pendeta Sinting lengah. Hingga begitu terdengar deruan dahsyat dari dalam tandu, dia hanya sempat sentakkan tangan kirinya!

Blarrr!

Gelombang yang keluar dari tangan kiri murid Pendeta Sinting hanya timbulkan satu ledakan keras saat bentrok dengan cahaya putih kekuningan yang tiba-tiba melesat dari dalam tandu.

Saat yang sama, sosok murid Pendeta Sinting terpental melayang di atas udara dengan mulut muntahkan darah. Lalu terdengar suara tawa bergelak panjang dari dalam tandu. Saat lain kain merah penutup tandu bergerak menyibak. Lalu muncul satu kepala mendongak memperhatikan layangan sosok murid Pendeta Sinting.

Namun sekonyong-konyong kepala yang muncul dari dalam tandu tersentak dan masuk lagi ketika tiba-tiba terlihat satu payung yang berwarna-warni mengapung di atas udara.

Payung bercorak warna-warni itu sesaat berputar-putar keluarkan deruan. Kejap lain tiba-tiba menukik deras ke arah sosok murid Pendeta Sinting yang tengah melayang terhantam cahaya putih kekuningan

dari dalam tandu.

Walau tengah melayang di atas udara dengan muntahkan darah, namun begitu matanya samar-samar menangkap gerakan payung yang mendekati, tanpa pikir panjang lagi Pendekar 131 segera gapaikan kedua tangannya ke arah gagang payung. Joko tidak mau tahu apa gerangan yang digapainya. Yang terpikir saat itu dia bisa selamat dari jatuh terjungkal di atas tanah karena dia sadar tidak mampu lagi kuasai diri.

Begitu kedua tangannya terasa menggapai sesuatu, Pendekar 131 cepat eratkan pegangan kedua tangannya. Lalu pejamkan sepasang matanya.

SELESAI

PENDEKAR PEDANG TUMPUL 131

JOKO SABLENG

Segera menyusul :

PAYUNG PELINDUNG DEWA